

**KEBERADAAN TARI *SILAT PANGEAN*
DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU
DI DESA PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Dina Mariza
NIM 10209249004


**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk kecamatan Kerumutan kabupaten Pelalawan provinsi Riau* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta,  2014

Pembimbing I,



Sumaryadi, M.Pd
NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, 5/5 / 2014

Pembimbing II,



Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn
NIP 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

| DEWAN PENGUJI | | | |
|-------------------------------|--------------------|--|----------|
| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
| Drs. Wien Pudji P. DP, M.Pd. | Ketua Penguji |  | 2/6/2014 |
| Drs. Supriyadi Hasto N. M.Sn. | Sekretaris Penguji |  | 2/6 2014 |
| Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum. | Penguji Utama |  | 2/6-2014 |
| Drs. Sumaryadi, M.Pd. | Penguji Pendamping |  | 2/6/2014 |

Yogyakarta, 02.6 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dina Mariza

NIM : 10209249004

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Mei 2014

Penulis,



Dina Mariza
NIM 10209249004

MOTTO

*Keberhasilan yang mulia adalah keberhasilan
membahagiakan orang tua.*

*Lakukan sesuatu dengan keihklasan maka keindahan akan
menyusul.*

Jangan katakan tidak jika belum memulai.....

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan dengan tulus dan ikhlas untuk orang-orang yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, bantuan, dan doa yakni:

- Kedua orang tuaku omak dan aba tercinta. Tanpa bantuan, perhatian, kasih sayang, dan doa beliau, aku tidak akan bisa seperti ini
- Saudara-saudaraku yang tersayang, Petrijusni, Muzarman, dan Yunihar, terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kasih sayangnya.....
- Adik-adikku yang kusayangi, Fazrul, dan Kipra yang menjadi motivasi ku....
- Yang tercinta Desri, yang selalu siap menjadi tempat curhatku baik suka maupun duka dan memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian untukku meskipun jarak dan waktu yang memisahkan. Terima kasih sayang jangan pernah bosan untuk jadi tempat curhatku
- Teman-teman angkatan 2010: Etik, Natia, Ana Amin, Rae, Oktaria, Juwita, Ema, Eva, dan teman-teman yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, terima kasih atas motivasi, bantuan, dan dukungan kalian.....
- Sahabat-sahabatku seperjuangan: Ema, Yuliza, Tuti, Rahmat, Dika, terima kasih atas dukungan dan bantuannya
- Sahabat- sahabatku dari program kerjasama Pelalawan Riau 2010 thanks for all.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, karena dengan segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Silat Pangean Dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memberikan kemudahan kepada saya
3. Bapak Sumaryadi, M.Pd, Pembimbing I, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini
4. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn, Pembimbing II, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Jahar, Kepala Desa Pangkalan Panduk, yang telah memberikan izin dan pengetahuannya kepada saya untuk melakukan penelitian ini
6. Bapak Sinor, Guru Silat, yang telah bersedia memberikan waktu dan pengetahuannya dalam pengambilan data penelitian ini
7. Masyarakat Desa Pangkalan Panduk dan penari *Silat Pangean*, yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan membantu proses penelitian

8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu sampai skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari pembaca. Penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis,



Dina Mariza

NIM 10209249004

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| ABSTRAK | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Batasan Istilah | 7 |
| F. Pertanyaan Fokus | 7 |

BAB II KAJIAN TEORITIK

| | |
|---------------------------|----|
| A. Deskripsi Teori | 9 |
| 1. Bentuk Penyajian | 9 |
| 2. Fungsi Tari | 14 |
| 3. Sejarah Tari | 14 |

| | |
|-----------------------------|----|
| B. Kerangka Berpikir | 18 |
| C. Penelitian Relevan | 19 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Bentuk Penelitian | 20 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 20 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 22 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 23 |
| E. Triangulasi | 24 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Daerah Penelitian | 26 |
| 1. Letak Geografis | 26 |
| 2. Penduduk dan Mata Pencarian Masyarakat Desa Pangkalan Panduk | 29 |
| 3. Pendidikan dan Agama Masyarakat Desa Pangkalan Panduk | 30 |
| 4. Suku dan Adat Masyarakat Desa Pangkalan Panduk | 32 |
| 1. Suku..... | 32 |
| 2. Adat | 34 |
| 5. Tradisi Pernikahan Adat Melayu Riau | 35 |
| a. <i>Merisik</i> | 37 |
| b. <i>Mengantar Tanda</i> | 37 |
| c. <i>Maulak an cakap</i> | 38 |
| d. <i>Lai tando</i> | 38 |
| e. <i>Kenduri Pernikahan</i> | 39 |
| B. Bentuk Penyajian Tari <i>Silat Pangean</i> | 43 |
| a. Gerak..... | 45 |
| b. Desain Lantai | 51 |

| | |
|--|----|
| c. Iringan | 52 |
| d. Tata rias Busana | 54 |
| e. Tempat | 55 |
| C. Fungsi Tari <i>Silat Pangean</i> | 56 |
| D. Sejarah Tari <i>Silat Pangean</i> | 58 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| A. Simpulan | 65 |
| B. Keterbatasan | 66 |
| C. Saran | 67 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
|----------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| GLOSARIUM..... | 71 |
|----------------|----|

| | |
|----------------|----|
| LAMPIRAN | 72 |
|----------------|----|

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Jadwal Penelitian..... | 21 |
| Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pangkalan Panduk Menurut Jenis Kelamin..... | 29 |
| Tabel 3. Mata Pencarian / pekerjaan..... | 30 |
| Tabel 4. Pendidikan Masyarakat..... | 31 |
| Tabel 5. Tempat Ibadah Masyarakat desa Pangkalan Panduk..... | 32 |
| Tabel 6. Jumlah Suku Masyarakat | 33 |
| Tabel 7. Kisi-kisi Panduan Observasi | 74 |
| Tabel 8. Kisi-kisi Panduan Wawancara | 77 |
| Tabel 9. Kisi-kisi Studi Dokumentasi | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1: Gambar <i>Sanding Berinai</i> Pernikahan adat Melayu..... | 41 |
| Gambar 2: Gambar Gerak <i>Togak Ali</i> dalam <i>Silat Pangean</i> | 46 |
| Gambar 3: Gambar Gerak <i>Langkah Ompat</i> dalam <i>Silat Pangean</i> | 47 |
| Gambar 4: Gambar Gerak <i>Tikam</i> dalam <i>Silat Pangean</i> | 48 |
| Gambar 5: Gambar Gerak <i>Concang</i> dalam <i>Silat Pangean</i> | 49 |
| Gambar 6: Gambar Gerak <i>Popat</i> dalam <i>Silat Pangean</i> | 50 |
| Gambar 7: Gambar Gerak <i>Simbuh</i> dalam <i>Silat Pangean</i> | 51 |
| Gambar 8: Desain Lantai Garis lurus dalam Tari <i>Silat Pangean</i> | 51 |
| Gambar 9: Desain Lantai Garis lengkung yang penari pindah tempat Dalam tari <i>Silat Pangean</i> | 52 |
| Gambar 10: Alat musik gendang..... | 54 |
| Gambar 11: Alat musik <i>tak-tawak</i> (gong)..... | 54 |
| Gamabr 12: Busana <i>Silat Pangean</i> | 55 |
| Gambar 13: Tempat Pertunjukan Tari <i>Silat Pangean</i> | 56 |
| Gambar 14: Bentuk masyarakat menyambut hari pernikahan proses persiapan..... | 89 |
| Gambar 15: Kaum ibu-ibu membantu persiapan pernikahan..... | 89 |
| Gambar 16: Bentuk rumah yang telah dihiasi..... | 90 |
| Gambar 17: Bentuk Bangsal dalam adat Melayu | 90 |
| Gambar 18: Perlengkapan <i>Sanding Berinai</i> | 91 |
| Gambar 19: Bentuk orang <i>biandam</i> | 91 |
| Gambar 20: Rombongan mempelai laki-laki sudah mendekati rumah perempuan..... | 92 |
| Gambar 21: <i>Penghulubalang</i> kedua belah pihak | 92 |

| | |
|--|----|
| Gambar 22: Kedua <i>penghulubalang</i> sudah di halaman..... | 93 |
| Gambar 23: Bentuk berpasangan empat orang penari..... | 93 |
| Gambar 24: Bentuk pemain musik dalam tari <i>Silat Pangean</i> | 94 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1: Peta Kabupaten Pelalawan..... | 73 |
| Lampiran 2: Panduan Observasi..... | 74 |
| Lampiran 3: Panduan Wawancara..... | 76 |
| Lampiran 4: Panduan Studi Dokumentasi..... | 79 |
| Lampiran 5: Hasil Wawancara | 80 |
| Lampiran 6: Foto-foto Tradisi Pernikahan Adat Melayu | 89 |
| Lampiran 7: Foto Pertunjukan tari <i>Silat Pangean</i> | 92 |

**KEBERADAAN TARI *SILAT PANGEAN*
DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU
DI DESA PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

**Oleh:
Dina Mariza
NIM 10209249004**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, meliputi bentuk penyajian, fungsi, dan sejarah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru *Silat Pangean*, penari tari *Silat Pangean*, pemain musik tari *Silat Pangean*, ketua adat desa Pangkalan Panduk dan kepala desa Pangkalan Panduk. Objek material penelitian ini adalah tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu. Objek formal penelitian ini adalah keberadaan tari *Silat Pangean* yang meliputi bentuk penyajian, fungsi dan sejarah tari *Silat Pangean*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2014. Data dijangkau melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini sebagai berikut (a) Bentuk penyajian tari *Silat Pangean*: (1) Gerak: *togak ali, langkah ompat, concang, tikam, popat, simbuh* (2) Desain lantai: garis lurus dan garis lengkung, (3) Iringan tari, menggunakan dua buah gendang satu buah *tak-tawak* (4) Tata rias dan busana, tidak menggunakan rias dan busana yang khusus, hanya menggunakan celana panjang, baju panjang dan juga boleh baju kemeja pendek kemudian menggunakan *kain sampung* dan peci hitam (5) Tempat pertunjukan di halaman rumah mempelai perempuan. (b) Fungsi tari *Silat Pangean* di desa Pangkalan Panduk digunakan sebagai hiburan dalam upacara pernikahan adat Melayu, sebagai ciri khas tradisi pernikahan adat Melayu, sarana belajar beladiri, sebagai penghormatan untuk tamu undangan dan kedua mempelai. (c) Sejarah tari *Silat Pangean*, pertama kalinya berasal dari Minangkabau kemudian pada tahun 1500 M dibawa ke Riau oleh Siti Hasimah yaitu di Kabupaten Kuantan Singingi yang bernama Pangean sehingga diberi nama tari *Silat Pangean*. Pada tahun 1914 tari *Silat Pangean* dibawa oleh Abdul Hamid ke desa Pangkalan Panduk. Sekitar tahun 1934 tari *Silat Pangean* masuk ke dalam upacara pernikahan adat Melayu sampai sekarang.

Kata kunci: Tari *Silat Pangean*, upacara pernikahan adat Melayu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan memiliki berbagai corak kebudayaan yang bernilai cukup tinggi. Keanekaragaman corak budaya merupakan kekayaan yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Bangsa yang bermartabat niscaya bangsa yang tahu identitas dirinya. Dia tidak hanya sekedar mencari dan mengumpulkan benda dalam hidupnya, tetapi juga berusaha mencari dan mendapatkan makna hidup. Untuk itu dia berusaha mengenal dan menghayati rangkaian nilai-nilai luhur yang mengalir dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya (Hamidy, 2012: 21).

Dengan kawalan dan panduan berbagai nilai itulah tiap suku bangsa membentuk tradisi kehidupannya. Tradisi kehidupan itu biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentangan tujuh puluh lima sampai seratus tahun, dan seterusnya. Keberadaan tiap insan yang terjalin dengan kehidupan masyarakatnya, telah menyebabkan peristiwa-peristiwa kehidupannya juga berhubungan dengan peri kehidupan setiap insan itu berada. Tiap insan ternyata telah dibesarkan dalam jalinan kehidupan masyarakat, sehingga dalam perjalanan hidupnya insan itu harus mengenal, memahami, menghayati, menyerap, dan mengamalkan nilai-nilai yang terpelihara oleh masyarakatnya (Hamidy, 2012: 21-22).

Pada hakikatnya kehidupan manusia merupakan bagian dari siklus kebudayaan, karena kebudayaan dalam arti luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Ada tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 165). Ada tiga wujud dari kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian

aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2009: 150-151).

Jika kita amati aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terlihat bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari seni. Melekatnya seni hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia sangat sulit untuk memilah seni dan yang bukan seni (Bastomi, 1992: 1). Seni merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada, serta dalam berbagai situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau memiliki berbagai kesenian daerah, salah satunya dalam upacara pernikahan. Pernikahan adalah sebuah momen bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri. Tidak dapat dipungkiri lagi pernikahan adalah sebuah momen penting dalam kehidupan setiap manusia. Di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan, terdapat pertunjukan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu.

Hal yang menarik dari pertunjukan tari *Silat Pangean* tersebut, yakni merupakan tradisi adat Melayu yang diwariskan secara turun temurun yang disajikan dalam upacara pernikahan adat Melayu. Desa Pangkalan Panduk

merupakan wilayah Kabupaten Pelalawan yang ada di Kecamatan Kerumutan. Etnis yang berdomisili di desa Pangkalan Panduk sebagian besar didiami oleh masyarakat suku Melayu. Pernikahan adat suku Melayu berbeda dengan suku-suku yang ada di daerah Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, seperti Minang, Jawa, Batak, Bugis, dan Nias. Tari *Silat Pangean* dahulu ditarikan di acara peresmian kepala desa dan kedatangan pejabat-pejabat negara dan kemudian tari *Silat Pangean* mengalami perubahan, sehingga sekarang tari *Silat Pangean* hanya ada pada upacara pernikahan adat Melayu.

Oleh karena itu, faktor inilah yang menjadi dasar pemikiran dan menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang keberadaan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk, peneliti mengangkat permasalahan mengenai bentuk penyajian, fungsi, dan sejarah tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
2. Apakah fungsi Tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

3. Bagaimanakah sejarah masuknya tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau
2. Mendeskripsikan fungsi tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau
3. Mendeskripsikan sejarah keberadaan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan hasil kajian ilmiah tentang keberadaan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di

desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat suku Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan guna pelestarian perkembangan kesenian tradisi Melayu.
2. Bagi pemuka adat, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan apresiasi seni dan penambahan wawasan tentang seni tradisi Melayu.
3. Bagi seniman tari hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan kekayaan tentang tari rakyat.
4. Bagi mahasiswa seni tari, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah tentang masalah keberadaan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu.
5. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan dan pembinaan kesenian tradisional menyangkut dengan keberadaan tari *Silat Pangean*, guna melestarikan kekayaan budaya Indonesia.

E. Batasan Istilah

1. Keberadaan

“Keberadaan” berasal dari kata “ada” yang artinya “hadir, kelihatan, berwujud sesuatu baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami dalam kehidupan”.

2. Tari *Silat Pangean*

Tari *Silat Pangean* adalah tari tradisional yang terdapat di masyarakat suku Melayu yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur kebudayaan, ditarikan oleh penari laki-laki dalam rangkaian upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Provinsi Riau.

4. Upacara Pernikahan Adat

Upacara pernikahan adat adalah ritual yang dilakukan secara turun temurun di Provinsi Riau dengan tujuan meminta berkah keselamatan kepada Tuhan YME atas bersatunya manusia yang berlainan jenis kelamin dalam mengarungi kehidupan yang baru yaitu berumah tangga.

F. Pertanyaan fokus

1. Bagaimanakah bentuk penyajian tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan ?

2. Apakah fungsi tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan ?
3. Bagaimanakah latar belakang masuknya tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan ?
4. Bagaimanakah sejarah perkembangan tari *Silat Pangean* di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan ?

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian adalah wujud (tari) yang ingin ditampilkan secara keseluruhan menyangkut elemen-elemen pendukungnya antara lain: gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, properti tari, dan tata cahaya.

a. Gerak Tari

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya (Smith, 1985: 16). Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar dibagi menjadi dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas misalnya *ulap-ulap* dalam tari Jawa, sedangkan gerak murni ialah gerak yang sekedar digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan menggambarkan sesuatu misalnya *ukel*. Gerak yang terdapat dalam tari *Silat Pangean* adalah gerak maknawi dan gerak murni yaitu gerak maknawi dilakukan seperti gerak *togak ali*, *tikam*, *congang*, *popat*, dan *simbuh* sedangkan gerak murni yaitu pada sendinya.

b. Desain lantai

Pola lantai adalah wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati maupun dilintasi penari. Pola lantai ini tidak hanya ditangkap secara sekilas, tetapi disadari secara terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak di tempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (*pause*) (Hadi, 2011: 19).

Pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis yang di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar pada lantai dalam tari *Silat Pangean*, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Wujud arah dengan garis lurus memiliki sentuhan emosional kuat, tegas, tajam, berani, dan sederhana sementara arah garis melengkung memiliki sentuhan emosional agak kurang kuat, kurang tajam, namun lebih variatif dan nampak “akrab” (Hadi, 2011: 24). Pada tari *Silat Pangean* menggunakan pola lantai garis lurus pada awal penari saling mendekat pasangannya dan garis lengkung dilakukan penari setelah mendekati lawan dan berpindah tempat dengan garis setengah lingkaran kemudian satu putaran.

c. Iringan Tari

Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan bahwa ada tari di situ ada musik. Musik dalam tari tidak hanya sekedar sebagai iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak dapat ditinggalkan. Iringan dapat

dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari. Di dalam pertunjukan tari, tugas iringan adalah mempertegas maksud dan memberikan rangsangan estetis pada penarinya (Hariyanti, 1999: 15). Dalam tari *Silat Pangean* menggunakan musik eksternal yang menggunakan alat musik gendang dan *tak-tawak*.

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran dan tokoh. Rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1993: 134).

Pada tari tradisional yang tetap bertahan adalah desain dan warna simbolis. Secara murni hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatrikal dan mempunyai sentuhan emosional pula. Warna mempunyai suatu nilai atau sifat yaitu:

1. Biru mengandung arti menyejukkan hati, kesabaran, ketaatan.
2. Biru tua mengandung arti menunjukkan ancaman yang sangat berbahaya.
3. Ungu menunjukkan keinginan, menimbulkan perasaan damai.
4. Hijau menggerakkan perasaan segar dan memberikan suasana damai.

5. Merah menyatakan keberanian, kepahlawanan, cinta kasih.
6. Putih menyatakan kesucian dan kemurnian.
7. Kuning mengandung arti mengembirakan hati, mengajak tertawa, menunjukkan kebaikan (Harymawan, 1988: 54).

Busana atau kostum adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan di dalam pentas (Harymawan, 1988: 127). Dengan demikian, busana dapat menyembunyikan kepribadian penari dan yang tampak adalah gambaran tokoh di dalamnya. Warna dan corak yang dapat memperkuat watak tari karena selain kesan tersebut bersifat visual juga secara moral bagi penari.

Fungsi fisik adalah penutup dan pelindung tubuh. Fungsi artistik menampilkan aspek seni rupa melalui garis bentuk corak dan warna busana. Fungsi estetik merupakan unsur keindahan dan keserasian bagi tubuh penari. Fungsi teatrikal dapat menonjolkan identitas pemeran (Hariyanti, 1999: 16). Di dalam pertunjukan tari, busana lebih dikenal dengan kostum. Kostum dalam pementasan digolongkan menjadi empat tipe yaitu:

- 1). Kostum historis adalah pakaian periode-periode spesifik dalam sejarah.
- 2). Kostum modern adalah pakaian yang dipakai dalam masyarakat sekarang.
- 3). Kostum nasional adalah dari negara atau tempat spesifik.

4). Kostum tradisional adalah representasi karakter spesifik secara simbolis dan distilasi, seperti kostum Pierrot, Pierrette, dan Harlequin (Harymawan, 1988:132-133). Pada tari *Silat Pangean* tidak menggunakan rias, sedangkan busana yang digunakan dalam tari *Silat Pangean* menggunakan baju panjang dan celana panjang tetapi bisa juga menggunakan kemeja pendek namun dalam tari *Silat Pangean* menggunakan kain *samping* dan peci, kain samping dalam tari *Silat Pangean* yaitu kain yang diikat di pinggang penari yang panjangnya di atas lutut yang merupakan ciri khas dari tari *Silat Pangean*.

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk mempergelarkan suatu pertunjukan atau pementasan. Untuk mendapatkan suatu tempat pertunjukan selalu diperlukan tempat dan ruang (Soedarsono, 1978: 34)

Tempat pertunjukan yang dalam dunia tari dinamakan panggung, merupakan bagian dari unsur-unsur seni tari. Kegiatan-kegiatan yang selalu mengkaitkan dengan tempat. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk suatu ruangan datar, terang, dan mudah dilihat oleh penonton (Wijayanto, 2009: 11). Dalam pertunjukan tari dapat dilakukan diberbagai tempat yaitu di ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang terbuka seperti arena yang jarak penontonnya tidak ada batas dengan penarinya.

f. Perlengkapan (*Property*)

Perlengkapan adalah segala sesuatu yang mendukung dalam pertunjukan kesenian. Perlengkapan (*Property*) merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung. Perlengkapan yang tersebut yang dibawa dan ditarikan oleh penari meliputi keris, pedang, panah, dan sebagainya (Soedarsono, 1978: 35).

g. Tata Cahaya Panggung

Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010: 1).

2. Fungsi Tari

Ada enam fungsi tari yaitu: (a) sebagai refleksi dari organisasi sosial; (b) sebagai sarana ekspresi untuk ritual, dan agama; (c) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (d) sebagai refleksi ungkapan estetis; (e) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis; (f) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi (Anthony V. Say dalam Soedarsono, 1999: 56). Tari *Silat Pangean* berfungsi sebagai tari hiburan dalam masyarakat desa Pangkalan Panduk.

3. Sejarah Tari

Kata sejarah selalu berhubungan dengan peristiwa untuk mengetahui suatu peristiwa perlu diketahui sejarah dari peristiwa itu, selain mempunyai fungsi untuk mengetahui masa lampau, sejarah akan berfungsi untuk menemukan

langkah-langkah apa untuk masa yang akan datang. Oleh karena sejarah harus menulis peristiwa, tempat, dan waktu yang sekali terjadi secara rinci dan detail.

Ada dua bentuk sejarah pertama, sejarah bermaksud menceritakan hal yang sebenarnya terjadi. Sejarah mengemukakan gambaran tentang hal-hal sebagai adanya dan kejadian-kejadian yang sesungguhnya terjadi. Kedua sejarah harus mengikuti prosedur tertentu, harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi, harus berdasarkan bukti-bukti (Kuntowijoyo, 1999: 128).

Bedasarkan dari ilmunya sejarah terdiri atas empat waktu yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Pembagian waktu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain.
- 2) Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama.
- 3) Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi.
- 4) Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan.

Maksud dari pembagian waktu atau periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya sehingga mudah dipahami (Kuntowijoyo, 1999: 13-14).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang ritmis yang indah. Gerak-gerak ritmis yang indah yaitu mencakup jiwa manusia yang jiwa itu berupa akal, kehendak, dan emosi (Soedarsono, 1972: 4-5). Tari adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah ekspresi keindahan (Sedyawati, 1981: 68). Berdasarkan kedua pendapat yang diambil dapat dinyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang mengandung unsur keindahan dan diwujudkan melalui tubuh manusia.

Dengan demikian, seni tari digunakan untuk mengungkapkan segala keindahan melalui gerak, sedang gerak tari itu sendiri mengandung unsur irama, rias dan busana, tempat pertunjukan, properti tari, dan tata cahaya. Tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia di dunia, atau dengan perkataan lain bahwa karena substansi dasar dari tari itu adalah gerak, maka tari mulai ada sejak manusia ada di dunia, gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat dalam jiwa manusia (Soedarsono, 1972: 2).

Penjelasan mengenai sejarah tari selain melalui buku-buku, dapat juga dilihat pada benda-benda hasil peninggalan dan kebiasaan-kebiasaan yang masih hidup pada beberapa suku di Indonesia. Bukti-bukti peninggalan tersebut seperti ukiran

batu, pahatan pada dinding makam, mitologi, dan relief. Relief candi yang menggambarkan seorang atau beberapa orang secara berkelompok sedang mengadakan suatu kegiatan tari, serta upacara ritual tradisional yang masih dilaksanakan oleh suku-suku primitif (Hariyanti, 1999:11).

Jenis karya tari dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional yaitu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama. Tari tradisional selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada sedangkan tari kreasi baru merupakan karya tari garapan baru. Tari ini tidak berpijak pada aturan yang telah ada. Tari tradisional dibagi menjadi tiga yaitu tari primitif, tari klasik dan tari rakyat.

1. Tari primitif merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan. Tari primitif sangat sederhana, baik dalam gerak, busana, rias, iringan maupun tempat pertunjukannya.
2. Tari klasik adalah tarian yang telah mencapai keindahan yang tinggi. Tari klasik merupakan tarian yang dipelihara dengan baik di Istana raja-raja dan di kalangan bangsawan. Gerak-gerak tari klasik memiliki aturan-aturan tertentu.
3. Tari rakyat yaitu tarian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata. Tari rakyat sangat sederhana. Gerak-gerak tarinya tidak mempunyai aturan yang standar. Namun dibanding gerak tari primitif gerak tari rakyat lebih bervariasi (Budiawan, 2010: 4-6). Tari *Silat Pangean* termasuk ke dalam jenis tari rakyat yaitu tari yang berkembang di kalangan masyarakat jelata yang menjadi tradisi adat Melayu di desa Pangkalan Panduk.

B. Kerangka Berpikir

Berbagai tradisi adat yang terdapat di Indonesia, dengan berbagai corak dan ragamnya yang pada hakikatnya mencerminkan kebudayaan bangsa Indonesia sebagaimana terwujud dalam lambang negara Bhinneka Tunggal Ika. Tari tradisi merupakan bagian dari kesenian pada hakekatnya lahir, hidup, dan berkembang seiring tradisi masyarakat pendukungnya. Tari tradisi yang berkembang di dalam masyarakat merupakan bagian dari upacara ritual, megis, atau bagian dari upacara lainnya.

Demikian halnya keberadaan tari *Silat Pangean* merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah ada sejak zaman nenek moyang sampai sekarang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat desa Pangkalan Panduk, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan khususnya pada kalangan suku Melayu. Berdasarkan jenis-jenis tari di Indonesia menurut fungsinya Tari *Silat Pangean* termasuk ke dalam tari hiburan.

Tari *Silat Pangean* ditarikan secara berpasangan dengan dua sesi, sesi pertama ditarikan dua orang dan sesi kedua ditarikan oleh empat orang penari laki-laki, yang menari secara bersamaan dengan mempelai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan dan kemudian sampai kedua mempelai duduk di atas pelaminan. Tari *Silat Pangean* tidak berfungsi sebagai tari ritual tetapi berfungsi sebagai sarana hiburan pada saat upacara pernikahan adat Melayu.

Penelitian ini mengambil objek tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan, Kabupaten

Pelalawan, Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan tari *Silat Pangean* adalah salah satu seni pertunjukan yang ada di desa Pangkalan Panduk. Tari ini menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu tradisi rakyat adat suku Melayu yang tetap eksis dalam upacara pernikahan yang berfungsi sebagai hiburan dan dijadikan sebagai tari penyambutan tamu. Di desa Pangkalan Panduk tarian ini hanya ada dalam upacara pernikahan adat Melayu. Faktor inilah yang menarik peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap tari *Silat Pangean* dari bentuk penyajian, fungsi dan sejarah tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Roniyati tahun 2011 yang berjudul “Pertunjukan *Silat Pangean* pada acara adat *nikah-kawin* di desa Batang Kulim Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Penelitian ini mengangkat tentang fungsi pertunjukan tari *Silat Pangean* dalam masyarakat Batang Kulim dan bagaimana peranan musik dalam pertunjukan *Silat Pangean*. Dalam masyarakat Batang Kulim, pertunjukan tari *Silat Pangean* berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi, sebagai tontonan, dan sarana beladiri. Adapun peranan musik dalam tari *Silat Pangean* untuk memperkuat suasana, pengatur tempo, dan pengendali gerak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menyangkut bahwa penelitian ini mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Silat Pangean*, mendeskripsikan fungsi tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk dan mendeskripsikan sejarah masuknya tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Februari sampai dengan Maret 2014. Pada bulan Februari 2014 melakukan observasi di desa Pangkalan Panduk pada upacara pernikahan adat Melayu. Kegiatan meliputi pengamatan tentang tradisi pernikahan dan tentang tari *Silat Pangean*, yaitu gerak yang dilakukan, busana yang digunakan, iringan, dan pola lantai yang dilakukan dalam tari *Silat Pangean*.

Kegiatan wawancara mulai dilakukan pada bulan Maret 2014. Wawancara dilakukan kepada guru Silat, penari *Silat Pangean*, pemain musik, ketua adat dan kepala desa Pangkalan Panduk. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

| No | Waktu | Kegiatan Penelitian |
|----|---------------------|---|
| 1 | 13 Februari 2014 | Peneliti sampai ke desa Pangkalan Panduk |
| 2 | 14-17 Februari 2014 | Peneliti mengurus Surat Riset |
| 3 | 17-20 Februari 2014 | Kegiatan observasi tentang narasumber, mendatangi rumah Bapak Sinor guru <i>Silat Pangean</i> , Bapak Atan Bakri penari <i>Silat Pangean</i> , Bapak Sudirman ketua adat dan Bapak Jahar kepala desa. |
| 4 | 21 Februari 2014 | Observasi tentang pernikahan adat Melayu, yaitu membaur dalam masyarakat pada waktu proses menyambut hari pernikahan |
| 5 | 22 Februari 2014 | Observasi dalam upacara pernikahan adat Melayu sebagai pengamat, melihat pertunjukan tari <i>Silat Pangean</i> . |
| 6 | 04 Maret 2014 | Mengambil data-data masyarakat desa Pangkalan Panduk di kantor Kepala desa Pangkalan Panduk dan melakukan wawancara guru <i>Silat Pangean</i> Bapak Sinor. |
| 7 | 06 Maret 2014 | Melakukan wawancara sama penari <i>Silat Pangean</i> Bapak Atan Bakri. |
| 8 | 13 Maret 2014 | Melakukan wawancara sama ketua adat Bapak Sudirman. |
| 9 | 15 Maret 2014 | Melakukan wawancara sama pemain musik dalam tari <i>Silat Pangean</i> Bapak Nahar |
| 10 | 19 Maret 2014 | Melakukan wawancara sama kepala desa Pangkalan Panduk Bapak Jahar. |

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjaring data tentang tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kabupaten Pelalawan. Kegiatan observasi dilakukan pada bulan Februari, observasi yang dilakukan yaitu mendatangi rumah orang-orang yang dianggap bisa mewakili tentang objek yang akan diambil yaitu guru Silat, penari, ketua adat dan kepala desa. Kemudian melihat upacara pernikahan menjadi sebagai pengamat dan berbaur dengan masyarakat pada proses persiapan untuk menyambut hari pernikahan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam penelitian ini dilakukan untuk menjaring data tentang tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat desa Pangkalan Panduk, adapun orang yang di wawancara adalah Sinor, Atan Bakri, Sudirman, Nahar, dan Jahar.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menjaring data tentang tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi dokumentasi dengan cara melihat video-video penyajian tari *Silat Pangean* yang telah ada pada upacara pernikahan-

pernikahan sebelumnya dan menyesuaikan dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di dalam masyarakat desa Pangkalan Panduk, yaitu mencocokkan gambar gerak yang ada pada video rekaman yang terkait tari *Silat Pangean*. Dalam studi dokumentasi ini peneliti menggunakan kamera digital dan *hand phone* untuk menyimpan hasil wawancara antara penulis dengan narasumber. Semua ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengolah data dan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis.

D. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data penelitian yang dilakukan meliputi berbagai tahap, yaitu:

1. Mereduksi Data

Dalam hal ini peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara. Peneliti memilih dan memilah data dengan baik sehingga terkumpul data yang akurat sebagai hasil dari penelitian. Data hasil wawancara diseleksi oleh peneliti berdasar fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan suatu rangkaian organisasi informasi dari hasil wawancara yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Sajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah untuk dipahami dan memungkinkan peneliti untuk dapat menganalisis lebih lanjut.

3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan proses akhir dalam menganalisis hasil penelitian ini. Oleh karena itu perlu adanya penelusuran akhir sebagai langkah pemantapan seperti mengkaji kembali data yang diperoleh.

E. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori (Moleong, 2007: 330).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data mengenai tentang tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk. Sumber data diperoleh dari Jahar (guru Silat dan kepala Desa Pangkalan Panduk), Sinor (guru Silat), Atan Bakri (penari *Silat Pangean*), Nahar (pemain musik) dan Sudirman (ketua adat Melayu) masyarakat desa Pangkalan Panduk.

Teknik triangulasi metode yaitu digunakan untuk memperoleh data tentang tari *Silat Pangean*, dalam penelitian ini menggunakan metode observasi,

wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi metode digunakan untuk menguji keabsahan data tentang penyajian tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Letak Geografis

Provinsi Riau terletak di pulau Sumatra, Provinsi Riau terdiri dari daerah daratan dan perairan, dengan luas lebih kurang 8.915.016 Ha (89.150 Km²). Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka terletak antara 01° 05' 00" Lintang Selatan - 02° 25' 00" Lintang Utara atau antara 100° 00' 00" - 105° 05' 00" Bujur Timur. Di samping itu sesuai Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 terdapat wilayah lautan sejauh 12 mil dari garis pantai. Di daratan terdapat 15 sungai, diantaranya ada 4 sungai besar yang mempunyai arti penting sebagai sarana perhubungan seperti Sungai Siak (300 Km) dengan kedalaman 8 -12 M, Sungai Rokan (400 Km) dengan kedalaman 6-8 M, Sungai Kampar (400 Km) dengan kedalaman lebih kurang 6 m dan Sungai Indragiri (500 Km) dengan kedalaman 6-8 M. Ke 4 sungai yang membelah dari pegunungan daratan tinggi Bukit Barisan bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan itu dipengaruhi pasang surut air laut. Adapun batas-batas Provinsi Riau bila dilihat posisinya dengan negara tetangga dan provinsi lainnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Selat Malaka dan Provinsi Sumatra Utara
- b. Sebelah Selatan : Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatra Barat
- c. Sebelah Timur : Provinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka
- d. Sebelah Barat : Provinsi Sumatera Barat dan Sumatra Utara

Provinsi Riau ber Ibu kota Pekanbaru dan terdiri dari 12 kabupaten diantaranya, Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Indragiri hilir (Inhil), Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu), Kota Pekanbaru, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Siak, Kota Dumai, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Meranti.

Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Pelalawan, dengan Ibu kota Pangkalan Kerinci yang terletak dibagian Timur Provinsi Riau. Wilayah Kabupaten Pelalawan secara geografis terletak pada **00° 48' 32" LU – 00° 24' 14" LS** dan **101° 30' 40" – 103° 23' 22" BT**. Dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan perairan kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau
- Sebelah Timur : Perairan Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau (KEPRI)
- Sebelah Selatan : Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, dan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar dan kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 kecamatan yaitu: Kecamatan Teluk Meranti, Kecamatan Kerumutan, Kacamatan Ukui, Kecamatan Bunut, Kecamatan Langgam, Kacamatan Kuala Kampar, Kecamatan Pelalawan, Kecamatan Bandar

Petalangan, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kecamatan Bandar Sei Kijang, dan Kecamatan Pangkalan Kerinci.

Dalam penelitian ini mengambil wilayah penelitian yaitu Kecamatan Kerumutan. Kecamatan Kerumutan terletak lebih kurang 185 Km dari pusat Ibu kota Provinsi dan lebih kurang 110 Km dari pusat Ibu kota Kabupaten Pelalawan, adapun Kecamatan Kerumutan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kec. Bandar Petalangan, Bunut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kab. Indragiri Hulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kec. Pangkalan Lesung
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kec. Teluk Meranti.

Kecamatan Kerumutan memiliki luas wilayah lebih kurang 773,86 Km² dengan jumlah penduduk 16.936 jiwa berdasarkan data tahun 2013. Kecamatan Kerumutan terdiri dari 1 kelurahan dan 9 desa antara lain: Kelurahan Kerumutan, Desa Banjar Panjang, Desa Bandar Panjang, Desa Beringin Makmur, Desa Pematang Tinggi, Desa Pangkalan Panduk, Desa Tanjung Air Hitam, Desa Lipai Bulan, Desa Pangkalan Tampui, Desa Maktehuh (Monografi Kecamatan Kerumutan). Dari keterangan letak geografis penelitian di atas objek penelitian ini dilaksanakan yaitu di wilayah desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

Desa Pangkalan Panduk adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kerumutan. Luas desa Pangkalan Panduk 13 Km² dengan jarak desa Pangkalan Panduk ke Ibu kota Kecamatan 36 KM atau satu jam perjalanan dan ke Kabupaten Pelalawan 96 KM atau 3 jam perjalanan.

Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Merbau Kec. Bunut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Makteduk Kec. Kerumutan
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tanjung AirHitam Kec. Kerumutan
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kuala Panduk kec. Teluk Meranti

Dengan keterangan di atas mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian yaitu di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan, dengan judul Penelitian keberadaan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

2. Penduduk dan Mata Pencarian Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

Berdasarkan data dari kantor kepala desa Pangkalan Panduk diperoleh informasi bahwa penduduk desa Pangkalan Panduk tercatat sebanyak 1.578 Jiwa yang terdiri dari 780 orang laki-laki dan 798 orang perempuan, dengan jumlah sebanyak 435 KK.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pangkalan Panduk Menurut Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (jiwa) |
|----|---------------|---------------|
| 1 | Laki-laki | 780 |
| 2 | Perempuan | 798 |
| | Jumlah | 1.578 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Pangkalan Panduk, 04 Maret 2014

Berdasarkan tabel di atas, mengenai jumlah penduduk menurut jenis kelamin di desa Pangkalan Panduk yang terbanyak adalah jenis kelamin perempuan namun

di dalam pertunjukan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu dilakukan oleh laki-laki.

Berdasarkan data dari kantor kepala desa Pangkalan Panduk sumber mata pencarian masyarakat desa Pangkalan Panduk sebagian besar adalah petani, selain itu ada juga pedagang, wiraswasta, PNS, karyawan, dan jasa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Mata Pencarian / pekerjaan

| Pekerjaan | Jumlah |
|------------------|---------------|
| PNS | 23 |
| TNI/Polri | - |
| Swasta | 45 |
| Pedagang | 56 |
| Jasa | 17 |
| Petani | 727 |
| Karyawan | 32 |

Sumber: Kantor kepala desa Pangkalan Panduk, 04 Maret 2014

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar mata pencarian masyarakat desa Pangkalan Panduk adalah petani. Di desa Pangkalan Panduk bentuk mata pencarian petani terbagi atas dua bentuk yaitu petani padi, dan kebun sedangkan kebun terbagi atas dua macam yaitu kebun karet dan kebun kelapa sawit.

3. Pendidikan dan Agama Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

Berdasarkan data dari kantor kepala desa Pangkalan Panduk yang tercatat pendidikan di desa Pangkalan Panduk bervariasi dari setiap jenjang pendidikan yang paling banyak pada tingkat SLTA, kemudian SLTP dan SD. Masyarakat desa Pangkalan Panduk masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pendidikan Masyarakat

| Pendidikan | Jumlah |
|---------------------|---------------|
| Belum Sekolah | 186 |
| Tidak Tamat Sekolah | 17 |
| SD | 334 |
| SLTP | 401 |
| SLTA | 485 |
| Sarjana | 23 |
| PT | 132 |

Sumber: Kantor kepala desa Pangkalan Panduk, 04 Maret 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat sebagian besar adalah SLTA, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Pangkalan Panduk tergolong masih standar dilihat dari standar kependidikan yang sekarang ini tingkat SLTA tergolong wajib belajar. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa Pangkalan Panduk terdiri dari satu SLTP, dua SD dan dengan demikian sehingga masyarakat desa Pangkalan Panduk jika melanjutkan sekolah harus ke luar daerah.

Sebagai daerah pedesaan yang bermasyarakat, kualitas suatu kebudayaan ternyata akan ditentukan oleh agama yang memberi dasar pada budaya itu, karena setiap agama dan kepercayaan apapun juga, akan memberikan pandangan hidup kepada manusia. Oleh karena itu, masyarakat desa Pangkalan Panduk sangat memegang teguh akidah dan aturan-aturan agama serta adat istiadat di desa

Pangkalan Panduk. Bagi masyarakat desa Pangkalan Panduk hukum yang terkuat adalah aturan agama dan adat istiadat.

Pada umumnya masyarakat desa Pangkalan Panduk memeluk agama Islam. Pemahaman ajaran agama Islam telah membuat masyarakat desa Pangkalan Panduk memiliki kebudayaan Islam. Dapat dilihat sarana dan prasarana ibadah dari data tabel di bawah ini:

Tabel 5. Tempat Ibadah masyarakat desa Pangkalan Panduk

| No | Tempat Ibadah | Jumlah |
|----|----------------|--------|
| 1 | Masjid | 4 |
| 2 | Surau/mushalla | 4 |
| 3 | Pura | - |
| 4 | Gereja | - |
| 5 | Kuil | - |

Sumber: Kantor Kepala Desa Pangkalan Panduk, 04 Maret 2014

Berdasarkan dari data tabel di atas jelas bahwa seluruh masyarakat desa Pangkalan Panduk meyakini agama Islam dilihat dari tempat-tempat ibadah yang tersedia. Dengan demikian masyarakat desa Pangkalan Panduk khususnya perempuan mempunyai suatu kegiatan keagamaan seperti yasinan yang dilakukan pada siang hari. Kegiatan ini dilakukan dengan dua bentuk yaitu, dilakukan setiap hari Jumat di Masjid dan dilakukan di rumah masing-masing dengan cara bergilir.

4. Suku dan Adat Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

a. Suku

Masyarakat desa Pangkalan Panduk terdiri dari beberapa suku yaitu suku Jawa, suku Minang, suku Batak dan suku Madura. Namun sebagian besar masyarakat desa Pangkalan Panduk suku Melayu. Salah satu faktor peneliti mengambil desa Pangkalan Panduk sebagai tempat penelitian. Agar lebih jelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jumlah Suku Masyarakat Desa Pangkalan Panduk

| Suku | Jumlah |
|-------------|---------------|
| Melayu | 1534 |
| Jawa | 27 |
| Minang | 12 |
| Nias | - |
| Batak | 1 |
| Madura | 4 |

Sumber : Kantor Kepala Desa Pangkalan Panduk, 04 Maret 2014

Dari data tabel di atas jelas bahwa sebagian besar masyarakat desa Pangkalan Panduk adalah suku Melayu. Dengan demikian kebudayaan yang ada di desa Pangkalan Panduk adalah kebudayaan Melayu. Namun dalam sistem kemasyarakatannya tetap memandang semua suku itu sama dan selalu memegang rasa kekeluargaan.

b. Adat

Berdasarkan data dan informasi dari Sudirman di lapangan sebagai ketua adat (di Pangkalan Panduk, 13 Maret 2014), mengatakan masyarakat Melayu di desa Pangkalan Panduk mempunyai salah satu prinsip adat yang dipatuhi oleh setiap masyarakat. Adat istiadat Melayu Riau didasarkan syara' dan kitabullah. Prinsip adat yang dimaksud sesuai dengan aturan syariat Islam yang berlandaskan kitab Allah (Jamil, 2008: 1). Dalam masyarakat Melayu Riau menjalankan kehidupan juga tidak terlepas dari hubungan antar sesama, sehingga dalam adat istiadat selalu adanya musyawarah dan mufakat. Setiap kegiatan yang sifatnya umum selalu dimusyawarahkan dan keputusan musyawarah wajib ditaati dan menjadi tanggung jawab bersama dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dengan demikian masyarakat desa Pangkalan Panduk dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan adat istiadat yaitu sopan santun, adat bertegur sapa, berpakaian, mengucapkan salam masuk rumah dan lain-lain.

Dengan sebagian besar masyarakat desa Pangkalan Panduk suku Melayu sehingga di dalam kehidupan sehari-hari selalu memegang adatnya dan memelihara kerukunan hidup antar sesama warga maupun dengan pihak luar tetap terjalin erat. Di desa Pangkalan Panduk gotong-royong selalu diutamakan dalam segala kegiatan terutama sesuatu yang sifatnya kepentingan bersama seperti perbaikan jalan, membersihkan sarana ibadah, kenduri pernikahan dan lain-lain. Adapun gotong-royong yang sifatnya untuk kepentingan pribadi dan jumlah yang bekerja ditentukan, masyarakat menyebut *basolang*, *basolang* dilakukan seperti mengolah lahan pertanian, membuat rumah dan lain sebagainya. Kegiatan

basolang dilakukan selama satu hari tetapi anggotanya hanya orang-orang terdekat yaitu satu RT dan anggota *basolang* itu dijamu makan oleh orang yang mempunyai hajat.

5. Tradisi Pernikahan Adat Melayu Riau

Pernikahan masyarakat Melayu sangat menitik beratkan soal adat peraturan dalam pelaksanaannya. Adat peraturan tersebut melibatkan tata cara komunikasi yang digunakan ketika proses pernikahan berlangsung. Hal ini sesuai dengan pepatah *adat kerja baik berhimbauan, kerja buruk berhambauan* (kerja yang baik dipercepat kerja yang jelek dijauhkan), Pepatah adat tersebut merupakan warisan peraturan sosial dari zaman ke zaman. Setiap upacara atau prosesi yang melibatkan adat istiadat akan dilakukan secara tertib sebagaimana dinyatakan dalam pepatah adat *babilang dari esa, mengaji dari alif* artinya sesuatu yang melibatkan adat hendaklah dilakukan dengan aturan yang betul yaitu berurutan dari awal sampai akhir.

Oleh karena itu pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu merupakan gabungan dua aspek yang saling melengkapi yakni *hablu mina Allah* dan *hablu mina nas* yaitu sebagai pedoman agama untuk menjalani kehidupan di akhirat dan aspek adat sebagai pedoman pelaksanaan untuk menjalani kehidupan di dunia (Jamil, 2008: 2-6). Dalam adat pernikahan Melayu Riau terdapat beberapa bentuk pernikahan antara lain:

1. Adat Pernikahan Pinangan

Proses pernikahan yang terjadi antara *bujang* dan *dara* sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di masyarakat.

2. Adat Pernikahan Tukar Anak Panah

Pernikahan dua laki-laki dengan dua perempuan dalam satu keluarga yaitu kakak laki-laki dengan adik perempuan atau sebaliknya.

3. Adat Pernikahan Balam Dua Setengger

Pernikahan yang terjadi dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan yaitu laki-laki yang tua dengan perempuan yang tua dan laki-laki yang muda dengan perempuan yang muda.

4. Adat Pernikahan Ganti Tikar

Pernikahan yang mengalami kegagalan pada pernikahan pertamanya seperti istrinya meninggal atau cerai, dan kemudian ada musyawarah dari pihak keluarga perempuan sehingga laki-laki dijodohkan dengan adik atau kakak dari istrinya yang pertama.

5. Adat Pernikahan Janda Berhias

Pernikahan seorang janda yang dilaksanakan secara lengkap berhias sama seperti anak gadis

6. Adat Pernikahan Lari

Pernikahan yang dilakukan tanpa restu dari kedua belah pihak, pernikahan ini dilakukan di luar kampung.

Adat pernikahan yang selalu dilaksanakan di desa Pangkalan Panduk adalah bentuk pernikahan pinangan. Berdasarkan data dan informasi di lapangan tradisi pernikahan adat Melayu ada beberapa tahap, dimulai dari sebelum melakukan lamaran sampai dengan pelaksanaan pernikahan, yang sudah menjadi tradisi adat

dalam pernikahan suku Melayu di desa Pangkalan Panduk. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam tradisi adat Melayu antara lain:

a. Merisik

Merisik adalah pihak laki-laki melakukan kegiatan menyelidiki pihak perempuan yang akan dilamar. Dalam kegiatan ini dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga laki-laki yang dianggap mampu untuk mencari informasi tentang status perempuan tersebut dan tidak boleh orang tau tentang tujuan tersebut (Jamil, 2008: 10).

Namun pada zaman sekarang kegiatan ini dilakukan tidak seperti dahulu, sekarang dilakukan oleh kedua orang tua laki-laki secara terang-terangan sama anggota keluarga perempuan dan menanyakan langsung sama perempuan yang akan dilamar.

b. Mengantar Tanda

Kemudian dilanjutkan kegiatan mengantar tanda, kegiatan ini dilakukan setelah orang tua laki-laki menanyakan kepada perempuan yang akan dilamar atau dan mendapat jawaban kalau perempuan tersebut siap untuk dilamar tanpa halangan apapun secara pribadinya. Kegiatan Mengantar tanda yang dimaksud adalah kedua orang tua laki-laki mengasihkan sebuah cincin emas kepada orang tua perempuan sebagai tanda kalau anak perempuannya akan dilamar dan kegiatan ini juga tidak boleh ada yang mengetahui selain kedua keluarga tersebut.

Orang tua laki-laki menunggu keputusan atau jawaban dari keluarga perempuan, dengan waktu yang telah disepakati biasanya dalam waktu lebih kurang dua minggu. Selama waktu yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak tersebut, pihak perempuan akan melakukan perjalanan yaitu mendatangi sanak saudara dari kedua orang tua perempuan tersebut untuk menceritakan dan sekaligus menanyakan apakah mereka setuju, dengan mellihatkan cincin yang telah diterima. Apabila keluarga perempuan telah mendapat keputusan dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *maulak an cakap*.

c. *Maulak an cakap*

Maulak an cakap adalah kedua orang tua perempuan datang ke rumah laki-laki tersebut untuk mengembalikan cincin yang diberikan, jika cincin itu dikembalikan itu pertanda kalau hajatan mereka diterima dan disejui oleh semua keluarga. Dalam kegiatan ini sekaligus kedua belah pihak menentukan siapa yang akan menjadi *ninek mamak* dari masing-masing keluarga. *Ninek mamak* adalah wakil dari kedua belah pihak yang mengetahui adat istiadat dan merekalah yang akan membicarakan lamaran tersebut, yaitu menyepakati besar mahar yang diinginkan oleh pihak perempuan, jumlah hantaran dan sebagainya kemudian setelah *ninek mamak* mendapatkan kesepakatan dilanjutkan *lai tando*.

d. *Lai Tando*

Lai tando adalah kegiatan untuk meresmikan atau memberitahukan kepada seluruh keluarga dan masyarakat bahwa ada yang melakukan lamaran dan meminta doa atas jalan suci yang akan ditempuh, dalam adat Melayu disebut

pertunangan kata *tunang* yang berarti kerinduan pertunangan disebut dengan masa kerinduan. Kegiatan ini dilakukan di rumah perempuan. Biasanya kegiatan ini keluarga laki-laki membawa barang-barang yang akan dikasihkan kepada perempuan yang akan dilamar, yaitu 1 buah cicin emas, satu paket pakaian untuk shalat, Al-Qur'an, satu paket alat rias, dan baju *sepesalinan*. Dalam kegiatan ini akan membuat kesepakatan dalam melaksanakan pernikahan, seperti menentukan bulan pertunangan, jumlah uang hantaran, dan tanggal pernikahan dilaksanakan, biasanya pertunangan selama 5 bulan dan ada juga 10 bulan, waktu yang diberikan untuk persiapan kenduri pernikahan (Wawancara Sudirman tanggal 13 Maret 2014).

e. Kenduri Pernikahan

Setelah waktu yang telah disepakati datang kemudian dilanjutkan dengan pernikahan, pernikahan ini dilaksanakan di rumah perempuan. Dalam tradisi adat Melayu kenduri pernikahan berlangsung 2 malam 1 hari dimulai dari malam ijab kabul. Dengan demikian kenduri atau upacara pernikahan terdapat tiga bagian yaitu sebelum pelaksanaan, pelaksanaan dan setelah pelaksanaan.

1. Sebelum Upacara Pernikahan

Sebelum hari pernikahan pihak perempuan mengundang sanak keluarga dan tetangga melakukan musyawarah di rumah perempuan untuk membentuk panitia pelaksanaan pernikahan, seperti pembagian kerja. Disini kedua orang tua tidak ikut serta dalam pekerjaan, semua keperluan dikerjakan secara gotong-royong oleh masyarakat.

Pihak perempuan disibukkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan diperlukan untuk acara pernikahan tersebut, tiga hari sebelum hari pernikahan panitia bergotong-royong membuat *bangsal* (rumah yang dibuat untuk tempat memasak diwaktu persiapan pernikahan). Sehari sebelum pernikahan masyarakat sibuk menyiapkan makanan untuk menjamu tamu undangan dengan cara memasak bersama-sama dengan tugas masing-masing. Bagian memasak nasi dan memotong hewan yang disembelih sekaligus membersihkan daging tersebut dilakukan oleh bapak-bapak, sedangkan memasak gulai dilakukan oleh ibu-ibu.

Panitia yang bagian perempuan sehari sebelum hari pernikahan melakukan kegiatan *mengantung* (menghiasi rumah mempelai perempuan dengan menyelimuti rumah dengan kain) yang didampingi oleh orang yang didampingi oleh *mak andam*. Setelah kegiatan menggantung dilanjutkan calon mempelai perempuan dibawa oleh *mak andam* ke tempat yang sunyi untuk *diandam* (Mencukur alis).

2. Pelaksanaan

Peresmian pernikahan atau kenduri pernikahan dimulai dengan kedatangan pihak calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan dan para undangan, calon mempelai laki-laki ini diiringi oleh warga dan kerabat. Kemudian melakukan Ijab-kabul, ijab kabul biasanya dilakukan pada malam hari setelah shalat Isya namun ada juga yang melaksanakan pada siang hari, ini tergantung tingkat ekonomi orang tua

mempelai perempuan. Setelah ijab-kabul selesai mempelai laki-laki memasang cincin *mas-kawin* (mahar) ke tangan mempelai perempuan.

Selanjutnya kedua mempelai menyalami kedua orang tuanya, kemudian dalam adat Melayu dilanjutkan dengan khatam Qur'an (baca Al-Qur'an) dibantu oleh keluarga terdekat kegiatan ini berkaitan dengan agama Islam (Effendy, 2009: 116). Setelah khatam Qur'an selesai dilanjutkan dengan *sanding berinai*, *sanding berinai* adalah kedua mempelai disandingkan kemudian dicolekkan *inai* (daun yang dihaluskan), ditabur beras *kunyit* (kuning) dan dipercikan air dari daun *sitawar*. Kegiatan ini dalam suku Melayu melambangkan bentuk restu dari kedua belah pihak kalau kedua mempelai sudah sah menjadi suami istri.



Gambar 1: Bentuk *Sanding Berinai* pernikahan adat Melayu (foto: Dina, 2014)

Setelah malam ijab kabul selesai dilanjutkan pada siang harinya, kedua mempelai disandingkan di atas pelaminan, dan para tamu undangan dijamu dengan makan siang dan dihibur dengan pertunjukan tari *Silat Pangean*. Sebelum mempelai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan dilakukan tradisi pertunjukan *Silat Pangean*. Pertunjukan tari *Silat Pangean* disajikan sampai kedua mempelai duduk di atas pelaminan.

Setelah siang harinya selesai dilanjutkan pada malam harinya yang masyarakat menyebut malam resepsi. Malam ini kedua mempelai melakukan kegiatan yang melambangkan keharmonisan menjadi suami istri kedepannya, yaitu menyalakan api lilin, memotong kue, bergantian memasang cincin. Semua kegiatan yang dilakukan sebagai gambaran dalam membina keluarga harmonis selalu dengan kebersamaan, memberi kasih sayang dan memegang janji suci. Pada malam resepsi ini kedua mempelai diberi do'a restu dari sahabat dan keluarga dari kedua mempelai dengan bentuk bersalaman dengan kedua mempelai.

3. Setelah Pelaksanaan

Setelah kenduri pernikahan berlangsung, kedua orang tua perempuan mengundang masyarakat yang ikut membantu pelaksanaan pernikahan dan menjamu makan malam sekaligus mengucapkan terima kasih dan minta maaf jika ada salah kata dari pihak keluarga selama proses kenduri pernikahan. Kegiatan ini masyarakat setempat menyebut malam perpisahan dan penutup dari rangkaian pelaksanaan kenduri pernikahan.

B. Bentuk Penyajian Tari *Silat Pangean*

Tari *Silat Pangean* di desa Pangkalan Panduk merupakan tradisi adat Melayu secara turun temurun dari zaman nenek moyang yang sekarang tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Pangkalan Panduk. Di desa Pangkalan Panduk tari *Silat Pangean* ini hanya dipertunjukkan pada upacara pernikahan adat Melayu. Berdasarkan dari wawancara dengan kepala desa Pangkalan Panduk Bapak Jahar (di desa Pangkalan Panduk, 19 Maret 2014), bahwa tari *Silat Pangean* merupakan tradisi yang disajikan dalam pernikahan adat Melayu dan tari *Silat Pangean* ini adalah satu-satunya seni pertunjukan yang ada di desa Pangkalan Panduk.

Seni pertunjukan tari *Silat Pangean* merupakan salah satu aktivitas budaya yang selalu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Melayu di desa Pangkalan Panduk. Pertunjukan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu merupakan seni yang bisa dinikmati dan diamati serta dapat memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam upacara pernikahan adat Melayu, tari *Silat Pangean* dilakukan setelah kedua mempelai sudah sah menjadi suami istri yaitu dilakukan pada siang hari. Namun dalam penyajian tari *Silat Pangean* dimulai ketika mempelai laki-laki akan memasuki halaman rumah mempelai perempuan. Adat Melayu di depan rumah mempelai perempuan terdapat kain panjang yang diikat, ini sebagai pembatas. Mempelai laki-laki diarak oleh keluarga dan rombongan datang kerumah mempelai perempuan masyarakat setempat menyebut raja sehari, sebelum mempelai laki-laki sampai di depan kain pembatas rombongan tersebut ditaburi beras kunyit dari keluarga mempelai perempuan.

Kemudian *penghulubalang* dari mempelai laki-laki memulai tari *Silat Pangean* di depan kain pembatas dan *penghulubalang* dari mempelai perempuan melakukan tari *Silat Pangean* di halaman rumah mempelai perempuan, masyarakat setempat menyebut permainan. *Penghulubalang* dari laki-laki tidak boleh melewati kain pembatas atau masuk sebelum dipersilahkan oleh *penghulubalang* mempelai perempuan, menurut sejarahnya ini dilakukan untuk penangkis mempelai laki-laki dari ilmu jahat.

Setelah beberapa menit para *penghulubalang* dari kedua belah pihak menarikan tari *Silat Pangean* maka barulah *penghulubalang* perempuan mempersilakan *penghulubalang* laki-laki masuk disusul mempelai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan namun tari *Silat Pangean* tetap dilanjutkan dari kedua *penghulubalang* menari dengan berpasangan ini adalah bentuk penghormatan kepada kedua mempelai. Dan kemudian mempelai laki-laki dijemput oleh mempelai perempuan untuk naik ke atas pelaminan. Setelah kedua mempelai duduk di atas pelaminan kemudian dilanjutkan kembali pertunjukan *Silat Pangean* di depan kedua mempelai dan para tamu undangan yang sedang dijamu makan siang.

Tari *Silat Pangean* dalam pernikahan adat Melayu ditarikan oleh laki-laki di halaman rumah mempelai perempuan dengan dua bentuk sendiri dan berpasangan, yaitu sendiri-sendiri pada waktu mempelai laki-laki datang dan berpasangan setelah kedua mempelai disandingkan. Tari *Silat Pangean* ditarikan sebanyak enam orang.

Dalam seni pertunjukan dilengkapi dengan beberapa elemen-elemen pendukungnya, dengan demikian begitu juga dengan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk antara lain: gerak, pola lantai, iringan, busana dan tempat pertunjukan.

1. Gerak Tari *Silat Pangean*

Gerak tari *Silat Pangean* termasuk ke dalam jenis gerak maknawi karena gerak yang dilakukan dalam pertunjukan tari *Silat Pangean* mempunyai makna yang menggambarkan suatu kegiatan. Berdasarkan wawancara Atan Bakri penari *Silat Pangean* dalam tari *Silat Pangean* terdapat 6 macam gerak yang dilakukan, yaitu gerak *togak ali*, langkah *ompat*, gerak *tikam*, gerak *congang*, gerak *popat* dan gerak *simbuh* (Wawancara Atan Bakri, 06 Maret 2014).

a. *Togak Ali*

Gerak *Togak Ali* adalah berdiri lurus kedua tangan berada di samping badan pandangan lurus dan kaki dibuka. Berdasarkan wawancara Atan Bakri penari *Silat Pangean*, gerak ini sama seperti berdiri mau mendirikan shalat membaca niat sehingga diberi nama *togak ali*.



**Gambar 2: Gerak *Togak Ali* dalam tari *Silat Pangean*
(foto: Dina, 2014)**

b. Langkah ompat

Gerak *langkah ompat* adalah gerak melangkah maju dalam tari *Silat Pangean* *langkah ompat* adalah kunci dalam tari *Silat Pangean*. Karena jika langkahnya salah atau lupa maka dia akan terkena oleh lawan atau tidak bisa menangkis serangan. Gerakan ini dilakukan oleh penari selama pertunjukan, karena dalam tari *Silat Pangean* hanya sebagian besar gerakan kaki dan tangan.



Gambar 3: Gerak *langkah ompat* dalam tari *Silat Pangean* (foto: Dina, 2014)

c. Tikam

Gerak *tikam* adalah gerak meninju lawan dilakukan tangan kanan dengan posisi lawan di depan. Gerak ini bersamaan dengan *langkah ompat* setiap gerak selalu diiringi dengan *langkah ompat*.



**Gambar 4: Gerak *Tikam* dalam Tari
Silat Pangean (foto: Dina, 2014)**

d. Concang

Gerak ini adalah gerak pukulan dari lawan yang dilakukan dalam tari *Silat Pangean*. Gerak *concang* dilakukan dengan tangan kanan yang bergerak dari atas kepala kemudian ke bawah lurus depan badan.



**Gambar 5: Gerak *Concang* dalam tari *Silat Pangean*
(foto: Dina, 2014)**

e. Popat

Gerak *popat* adalah gerak memotong dengan sasaran pinggang lawan yang dilakukan oleh penyerang dalam *Silat Pangean*, cara melakukannya tangan kanan diluruskan kesamping badan setinggi pinggang kemudian tarik ke depan badan dan akan mengenai lawan kemudian lawan menangkis serangan tersebut.



**Gambar 6: Gerak *Popat* dalam tari
Silat Pangean
(foto: Dina, 2014)**

f. Simbuh

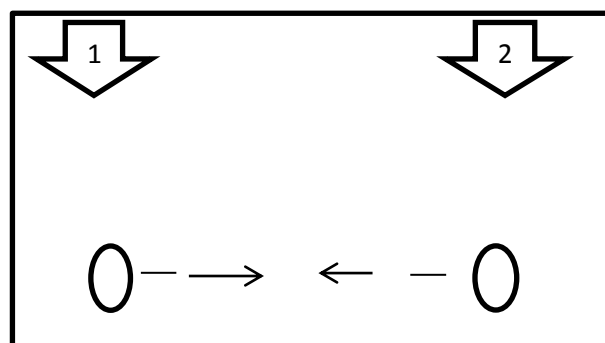
Simbuh adalah gerak yang melakukan penyerangan dengan posisi lawan ada di samping kanan. Gerak ini dilakukan dengan cara tangan kanan lurus ke depan setinggi bahu posisi badan serong, kaki kanan maju.



Gambar 7: Gerak *Simbuh* dalam tari *Silat Pangean* (foto: Dina, 2014)

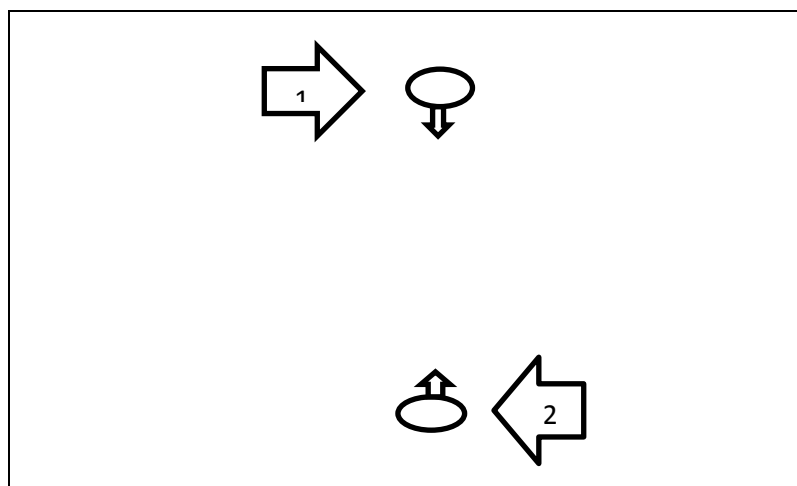
2. Desain Lantai

Dalam tari *Silat Pangean* pola lantai atau garis yang dilalui oleh penari ada dua macam yaitu pola garis lurus dan lengkung. Garis lurus di dalam tari *Silat Pangean* yaitu pada waktu penari memulai gerakan untuk mendekati lawan dan garis lengkung yaitu pada bertukar posisi.



Gambar 8: Desain lantai garis lurus dilalui penari

Pola lantai yang garis lurus yaitu dilalui oleh penari pada waktu pertunjukan dalam tari *Silat Pangean* pola lantai garis lurus penari akan mendekati pasangan atau lawan mainnya dalam *Silat Pangean* dan kemudian penari ganti posisi.



Gambar 9: Desain lantai garis lengkung

Pola lantai garis lengkung dalam tari *Silat Pangean* yaitu pada waktu penari *Silat Pangean* proses beganti posisi. karena tari *Silat Pangean* dilakukan dengan gerak yang berputar-putar.

3. Irian Tari

Musik atau iringan tari dalam Tari *Silat Pangean* merupakan unsur penting dalam penyajiannya (Wawancara Nahar di Desa Pangkalan Panduk, 15 Maret 2014). Sebagai pemain musik dan penari *Silat Pangean* desa Pangkalan Panduk, mengatakan iringan dalam tari *Silat Pangean* masyarakat desa Pangkalan Panduk menyebut *gondang tak-tawak*. Masyarakat Melayu *gondang tak-tawak* tidak hanya bagian yang penting dalam tari *Silat Pangean* namun *gondang tak-tawak* merupakan ciri khas dari pernikahan suku Melayu dan musik tradisional khususnya desa Pangkalan Panduk umumnya Kabupaten Pelalawan.

Gondang tak-tawak dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai musik pengiring tari *Silat Pangean*, sebagai pengiring jalan mempelai laki-laki dan tanda kalau mempelai laki-laki sudah mendekati rumah mempelai perempuan dan sebagai penambahan suasana dalam pernikahan.

Iringan atau *gondang tak-tawak* dalam tari *Silat Pangean* ini merupakan gabungan dari tiga alat musik yang dimainkan secara bersamaan dan saling mengisi. Alat musik *gondang* dimainkan oleh dua orang pemusik dengan arah yang berhadap-hadapan dengan pukulan yang sama sehingga menghasilkan bunyi yang khas. Adapun *tak-tawak* dibunyikan dengan pukulan yang sedikit cepat yang melengkapi dari alunan suara *gendang*.

Alat musik yang digunakan dalam tari *Silat Pangean* yaitu dua buah gendang satu buah *tak-tawak* (gong). Sehingga diberi nama *gondang tak-tawak* karena berdasarkan alat musik yang dimainkan. Adapun cara memainkan alat musik tersebut yaitu *tak-tawak* digantung kemudian dipukul dengan alat bantu pemukul kayu yang dilapisi dengan kain pada bagian ujung, sedangkan gendang diletakkan di atas lantai kemudian dipukul dengan bantuan rotan pada tangan kanan



**Gambar 10: Alat musik gendang
(foto: Dina, 2014)**



**Gambar 11: Alat musik *tak-tawak* (gong)
(foto: Dina, 2014)**

4. Tata rias dan Busana

Tari *Silat Pangean* tidak menggunakan rias, sedangkan busana yang digunakan dalam tari *Silat Pangean* tidak menggunakan pakaian khusus, namun memakai pakaian sopan yaitu celana panjang, baju panjang dan boleh juga kemeja

pendek dan dalam tari *Silat Pangean* mempunyai ciri khas dengan menggunakan kain *samping* yaitu yang diikat di pinggang dan peci atau tutup kepala.



**Gambar 12: Busana *Silat Pangean*
(foto: Dina, 2014)**

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk yaitu di halaman depan rumah mempelai perempuan.



Gambar 13: Pertunjukan tari *Silat Pangean* di halaman rumah depan kedua mempelai dan tamu undangan (foto: Dina 2014)

Tari *Silat Pangean* dilakukan di halaman depan rumah dan sekaligus di depan tamu undangan dan di depan kedua mempelai yang sedang bersanding. Tari *Silat Pangean* dilakukan berpasangan sebanyak enam penari dilakukan dengan dua bagian yaitu dua orang kemudian berpasangan sebanyak empat orang.

C. Fungsi Tari *Silat Pangean*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan bahwa tari *Silat Pangean* mempunyai beberapa fungsi dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk sebagaimana yang telah disinggung di atas. Dalam

upacara pernikahan adat Melayu selalu disajikan tari *Silat Pangean* khusus di desa Pangkalan Panduk umumnya di Kabupaten Pelalawan tari *Silat Pangean* sudah menjadi tradisi adat (Wawancara Sudirman di desa Pangkalan Panduk, 13 Maret 2014) selaku ketua adat, fungsi tari *Silat Pangean* di dalam suku Melayu antara lain yaitu

a. Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat

Tari *Silat Pangean* merupakan sarana hiburan masyarakat desa Pangkalan Panduk, karena tari *Silat Pangean* disajikan dengan musik tradisional yang dimainkan oleh 3 orang pemusik, dilengkapi dengan gerak-gerak yang menarik dan menghibur yang langsung bisa dinikmati oleh tamu undangan dalam upacara pernikahan. Meskipun sekarang sudah ada bentuk hiburan lain namun masyarakat desa Pangkalan Panduk tetap melestarikan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun.

b. Sebagai Sarana Pelestarian Tradisi Kebudayaan Suku Melayu

Tari *Silat Pangean* adalah suatu tradisi adat Melayu sehingga disajikan dalam upacara pernikahan adat Melayu. Karena upacara pernikahan di desa Pangkalan Panduk merupakan suatu acara perkumpulan masyarakat tidak hanya masyarakat setempat melainkan masyarakat dari luar daerah. Dengan disajikannya tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan maka dapat melestarikan tradisi suku Melayu.

c. Sebagai Penghormatan untuk kedua mempelai dan tamu undangan

Dalam suku Melayu kedua mempelai dan tamu undangan adalah raja sehingga sangat dihormati, sebagai penghormatan maka tari *Silat Pangean*

disajikan di depan kedua mempelai dan tamu undangan dilihat dari gerak yang dilakukan.

d. Untuk mengajarkan Bela Diri

Tari *Silat Pangean* adalah tari yang menggambarkan bagaimana bentuk membela diri. Namun dalam tari *Silat Pangean* ini disajikan dengan gerak yang menggambarkan bagaimana cara untuk melindungi diri dari serangan lawan dengan gerak-gerak yang diperhalus lucu dan menarik.

e. Sebagai Ciri khas Upacara Pernikahan Adat Melayu

Tradisi pernikahan tidak hanya ada dalam suku Melayu melainkan setiap suku mempunyai beragam tradisi dalam pernikahan. Sehingga tari *Silat Pangean* berfungsi sebagai ciri khas dari pernikahan adat suku Melayu.

Dengan berbagai fungsi tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu seperti yang dijelaskan di atas jelas bahwa tari *Silat Pangean* di desa Pangkalan Panduk tetap ada dan dilestarikan oleh masyarakat. Tari *Silat Pangean* tidak hanya dikenal di desa Pangkalan Panduk, namun tari *Silat Pangean* menjadi tradisi pernikahan adat Melayu di setiap daerah yang ada di Kabupaten Pelalawan.

D. Sejarah Tari *Silat Pangean*

Menurut sejarahnya asal usul *Silat Pangean* yaitu, pada zaman dahulu sekitar tahun 1500 M kerajaan Pagar Ruyung masih memeluk agama Hindu pada masa Raja Paku Alam II. Kerajaan Pagar Ruyung adalah kerajaan Minangkabau yang terbesar dan terkenal pada masanya. Pada suatu masa datanglah penyiar agama Islam ke tanah Pagar Ruyung dari Persia yang bernama Syech Burhanudin. Agama Islam yang dibawa oleh Syech Burhanudin awalnya ditolak oleh pihak

kerajaan dan masyarakat tetapi Syech Burhanudin selalu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat Minangkabau melalui budaya lokal maupun rumah ke rumah. Syech Burhanudin menyebarkan agama Islam tidak sendiri tetapi dia dibantu oleh muridnya yaitu Malin nan Putiah.

Dalam adat Minangkabau istri Raja atau Permaisuri disebut dengan Bundo Kanduang. Adik kandung perempuan dari Bundo Kanduang bernama Bundo Panjago Adat dan suami dari Bundo Panjago Adat bernama Datuak Panjago Nagori. Akibat Bundo Kanduang tidak memiliki keturunan dengan Raja Paku Alam II maka dia mengangkat anak dari anak Bundo Panjago Adat anak tersebut bernama Siti Hasimah. Siti Hasimah dibesarkan dalam lingkungan religius dan adat-istiadat Minangkabau, dia anak kesayangan dari Bundo Kanduang.

Siti Hasimah mempunyai guru ngaji bernama Malin nan Putiah. Kemudian hari Malin nan Putiah memperisitri Siti Hasimah, perkawinan tersebut menghasilkan tiga orang keturunan atau Pangeran. Anak pertamanya diberi nama Ahmad, anak kedua Syarif dan anak ketiga Ali. Siti Hasimah belajar silat melalui mimpi, ini didapatkannya karena Penerapan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan nilai-nilai relegius diamalkan Siti Hasimah disertai rajin membaca kitab suci Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah sholat wajib dan sholat malam. Siti Hasimah, dalam sapaan kependekarannya bernama "Inyiak Simah atau Olang Bagegah" mempunyai dua saudara kandung: Siti Fatimah dan Siti Halimah serta satu orang saudara angkat: Ismail datuak Bolang.

Akibat kekacauan yang terjadi di dalam kerajaan Pagar Ruyuang maka Inyiak Simah pergi merantau ke hilir daerah Minangkabau untuk menyebarkan agama

Islam, tiga orang putranya dititipkannya kepada pamannya yaitu Datuak Bolang sekaligus belajar ilmu beladiri/silat pada sang Datuak. Akhir petualangan Inyiah Simah singgah disebuah negeri disalah satu di daerah aliran Sungai Kuantan belum mempunyai nama, maka Inyiah Simah memberi nama tersebut dengan nama Pangean yang terinspirasi dari daerah asal orang tuanya yaitu Pangian di Lintau. Dari sinilah dikenal asal muasal nama Pangean dan *Silat Pangean* yang dikenal ke setiap penjuru negeri yang berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Di negeri baru tersebut Inyiah Simah menetap beberapa tahun Inyiah Simah merantau membuat Malin nan Putihah gelisah, maka diutuslah Datuak Bolang serta ketiga anaknya untuk mencari Inyiah Simah. Akhirnya Inyiah Simah bertemu dengan Datuak Bolang, Ahmad, Syarif dan Ali di negeri Pangean. Di Pangean inilah Inyiah Simah dan anak-anaknya menyusun kekuatan dan mengajarkan *Silat Pangean*. Datuak Malin nan Putihah akhirnya menyusul mencari Inyiah Simah dan anak-anaknya dengan melalui sungai Batang Kuantan, pencarian Datuak Malin nan Putihah tidak sia-sia, dia menemukan anak dan istrinya di Pangean. Datuak Malin nan Putihah membujuk istrinya untuk pulang ke Pagar Ruyung tetapi ditolak oleh istrinya karena sudah merasa kerasan dan tentram hidup di daerah baru tersebut. Pada akhirnya terjadi pertengkaran antara Inyiah Simah dan Malin nan Putihah, sebelum berkelahi mereka mengadakan perjanjian yaitu jika Inyiah simah kalah maka ia harus bersedia pulang ke Pagar Ruyung dan sebaliknya. Akhirnya pertempuran itu dimenangkan oleh Inyiah Simah sehingga Malin nan Putihah akhirnya mengikuti keinginan Inyiah Simah menetap di Pangean.

Tari *Silat Pangean* diwariskan secara turun temurun tari *Silat Pangean* diajarkan kepada anak dan kemenakan. Dalam gerakannya, *Silat Pangean* dikenal dengan gerak lembut dan gemulai. Aliran *Silat Pangean* terdiri dua jenis yaitu Pangean *Batihino*, langsung diwariskan oleh Inyiah Simah dan Pangean jantan, diwariskan Datuak Bolang. Pangean jantan gerakannya sedikit kasar dan dipergunakan untuk perang atau pasukan terdepan dalam siasat perang adat Pangean, terkadang Pangean Jantan ini banyak disalah gunakan oleh *pesilat Pangean* ke arah kiri atau pada tabiat negatif. Sedangkan Pangean Bathino gerakannya yang lemah gemulai dan lunak diperuntukan bagi pangeran-pangeran kerajaan atau keturunan raja, aliran Pangean Bathino ini dikenal dengan nama khas sebagai ilmu Pangean Kebatinan.

Silat Pangean Jantan berasal dari Lintau yang diwariskan oleh Datuak Bolang dan Pangean Bathino berasal dari Pangean salah satu daerah di tepian batang Kuantan sebelah hilir, kini menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dalam rangka melestarikan kebudayaan masyarakat Pangean membuka laman silat di samping Mesjid Koto Tinggi Pangean. Sebuah bukit di Pangean yang bernama Bukit Sangkar Puyuh sekarang disebut Koto Tinggi Pangean. Nama bukit ini diambil dari bentuknya yang memang seperti Sangkar Burung Puyuh dan didirikan sebuah balai adat.

Dalam penerapannya, *Silat Pangean* terdiri dari permainan dan pergelutan. tarian *Silat Pangean* sambut menyambut serangan ini yang dimainkan di halaman. Hal ini berbeda dalam pengajaran *Silat Pangean* kepada murid tingkat atas yang dilakukan di rumah. Silat di dalam rumah ini yang disebut dengan *Silat Pangean*

Kebatinan. Seiring berjalannya waktu *Silat Pangean* mendapat perhatian yang luas. Tidak hanya di Rantau Kuantan, tapi mulai dikenal di Indragiri dan daerah Riau lainnya. Bahkan pengaruh *Silat Pangean* juga tumbuh di luar negeri seperti Malaysia. <http://www.pekanbaruriau.com/2010/08/asal-mula-nama-pangean-dan-silat.html> (26/11/2013)10:25

Berdasarkan wawancara Jahar guru Silat dan kepala desa Pangkalan Panduk (di Kantor kepala Desa, 19 Maret 2014), menurut sepengetahuannya tari *Silat Pangean* datang ke desa Pagkalan Panduk sampai sekarang belum diketahui secara pasti, namun sejarahnya sekitar tahun 1914 yaitu berkisar seratus tahun yang lewat yang pertamakali di bawa oleh Abdul Hamid.

Tari *Silat Pangean* yang dibawa oleh Abdul Hamid adalah bentuk tari *Silat Pangean* yang geraknya lembut, kemudian diajarkan kepada keluarga terdekatnya, seiring berjalannya waktu *Silat Pangean* dikenal oleh masyarakat tidak hanya di desa Pangkalan Panduk yang ikut belajar melainkan desa tetangga. *Silat Pangean* di desa Pangkalan Panduk hanya diajarkan kepada kaum laki-laki. Karena dalam belajar *Silat Pangean* harus berwudhu selama proses belajar.

Tidak diketahui secara pasti kapan tari *Silat Pangean* ini masuk ke dalam upacara pernikahan adat Melayu. Namun dahulunya sekitar tahun 1934 masyarakat desa Pangkalan Panduk mengadakan musyawarah yang melibatkan anggota-anggota masyarakat yaitu kepala desa, masyarakat, guru Silat, ketua adat, imam mesjid dan tokoh-tokoh masyarakat yang mewakili yaitu membicarakan tari *Silat Pangean*, untuk dimasukkan ke dalam upacara pernikahan. Akhirnya mendapat kesepakatan kalau *Silat Pangean* disetujui semua pihak dimasukkan ke

dalam upacara pernikahan. Didukung dengan alasan zaman dahulu tidak adanya hiburan dan faktor-faktor lain sehingga tari *Silat Pangean* disambut baik oleh semua masyarakat. Sampai sekarang tari *Silat Pangean* tetap dilakukan dalam upacara pernikahan masyarakat desa Pangkalan Panduk.

Dahulu di desa Pangkalan Panduk tari *Silat Pangean* ditarikan pada waktu peresmian pejabat-pejabat pemerintah seperti pelantikan kepala desa dan kedatangan bupati. Namun sekarang tari *Silat Pangean* mengalami perkembangan dengan sekarang dipertunjukkan di dalam upacara pernikahan adat Melayu.

Pada zaman dahulu sangat diminati oleh kalangan pemuda (Wawancara Sinor di desa Pangkalan Panduk, 04 Maret 2014), proses pembelajaran dilakukan di halaman yang disebut Gelanggang Silat dengan waktunya malam hari setelah shalat Isya sampai selesai. Sebelum belajar setiap orang harus melengkapi persyaratan yang diminta oleh guru, syaratnya menyiapkan kain putih setinggi ukuran badan, satu buah *limau mantimun* dan satu ekor ayam jantan, ayam jantan tersebut disembelih di dalam gelanggang Silat tempat belajar dan dimasak untuk dimakan bersama, sedangkan *limau* dan kain putih diberikan kepada guru besar kemudian *limau mantimun* dibacakan ayat-ayat suci oleh guru besar selanjutnya dikembalikan kepada orang yang memilikinya untuk dimandikan ke badan ini sebagai pensucian diri orang yang mau belajar tersebut, sedangkan kain putih disimpan oleh guru, ini sebagai bentuk kita mengingat kalau semua manusia akan mati.

Dalam proses pembelajaran di gelanggang *Silat Pangean* mempunyai tingkatan tugas yaitu ada guru, induk laman, anak laman, anak tuo, anak bonsu

dan penghulu laman. Yang dimaksud dengan induk laman adalah orang yang sudah bisa Silat tetapi masih dibawah guru Silat. Tugas induk laman adalah menyampaikan kepada guru apabila anak laman meminta guru untuk turun ke laman.

Sedangkan anak laman adalah orang yang dianggap bisa dan bagus dalam silat oleh guru tugas anak laman adalah mengajar. Anak tuo dan anak bonsu juga bertugas mengajar seperti mengajar gerak-gerak dasarnya. Adapun penghulu laman adalah orang yang bertanggung jawab atas pembelajaran yaitu menyiapkan keperluan di Gelanggang, membuka pembelajaran, memimpin doa sebelum pembelajaran dan menutup pembelajaran. Namun di desa Pangkalan Panduk sekarang sudah tidak ada dijumpai tempat-tempat pembelajaran tari *Silat Pangean*, terakhir pembelajaran Silat di desa Pangkalan Panduk pada tahun 2007 karena salah seorang guru Silat yang ada di desa Pangkalan Panduk meninggal dunia maka pembelajaran diberhentikan. Sampai sekarang belum dapat kesepakatan dari masyarakat khususnya penari *Silat Pangean* yang ada di desa Pangkalan Panduk untuk membuat kembali tempat pembelajaran untuk generasi berikut.

Tari *Silat Pangean* harus memenuhi syarat, tidak boleh berniat jahat, tidak boleh takabur, tidak boleh berkata kotor. Karena *Silat Pangean* adalah ajaran yang suci seperti kita belajar shalat. Dengan demikian tari *Silat Pangean* merupakan tradisi adat suku Melayu di desa Pangkalan Panduk yang tetap dilestarikan sampai sekarang dalam upacara pernikahan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan di depan, selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa Pertunjukan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan dimulai ketika mempelai laki-laki telah mendekati rumah mempelai perempuan yang diiringi dengan musik tradisional Melayu yaitu *Gondang tak-tawak* dengan pemain musik sebanyak 3 orang yaitu dua orang pemain gendang satu orang pemain *tak-tawak* (gong). Dalam penyajian tari *Silat Pangean* terbagi atas dua bentuk pertama dengan sendiri-sendiri kemudian berpasangan dengan jumlah enam orang penari.

Tari *Silat Pangean* ditarikan oleh penari laki-laki dilakukan dengan gerak-gerak yang halus dan lembut, sehingga dapat menghibur tamu undangan yang datang dan kedua mempelai yang dilakukan di halaman rumah mempelai perempuan. Adapun gerak-gerak yang terdapat dalam tari *Silat Pangean* antara lain yaitu, gerak *togak ali*, gerak *langkah ompat*, gerak *tikam*, gerak *conchang*, gerak *popat* dan gerak *simbuh* dengan pola lantai garis yang dilewati penari adalah garis lurus dan garis lengkung. Kostum atau busana yang digunakan dalam pertunjukan tari *Silat Pangean* tidak ada kostum yang khusus namun menggunakan pakaian yang sopan yaitu celana panjang, baju panjang dan boleh juga menggunakan baju kemeja pendek yang sopan, tetapi menggunakan kain *samping* dan tutup kepala peci.

Dalam upacara pernikahan adat Melayu tari *Silat Pangean* memiliki beberapa fungsi yaitu, sebagai hiburan untuk tamu undangan dan kedua mempelai yang sedang bersanding, sebagai sarana pelestarian tradisi adat Melayu, sebagai bentuk penghormatan kepada tamu undangan dan kedua mempelai dan sebagai ciri khas pernikahan adat Melayu.

Tari *Silat Pangean* berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi yang pertama kali dibawa oleh Siti Hasimah yang dipanggil Inyak Simah yang berasal dari kerajaan Pagar Ruyung Minangkabau sekitar tahun 1500 M. Kemudian Siti Hasimah mengajarkan kepada masyarakat setempat dengan seiring penyebaran agama Islam. Tari *Silat Pangean* Pertama kali datang ke desa Pangkalan Panduk sekitar tahun 1914 M dibawa oleh Abdul Hamid. Kemudian diajarkan kepada masyarakat desa Pangkalan Panduk yang ada sampai sekarang. Tari *Silat Pangean* merupakan tradisi tari rakyat dalam suku Melayu di Kabupaten Pelalawan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Pangkalan Panduk, tari *Silat Pangean* merupakan tradisi warisan yang secara turun temurun. Tari *Silat Pangean* tidak diketahui secara pasti kapan masuk ke dalam upacara pernikahan adat Melayu namun diperkirakan sekitar tahun 1934 M.

B. Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa keterbatasan untuk pengambilan data

1. Dalam hal pengambilan data tentang sejarah tari *Silat Pangean*, penulis mengalami keterbatasan karena data tentang sejarah bisa didapatkan secara langsung dan mendalam dari narasumber jika syarat dan

ketentuannya terpenuhi oleh peneliti yaitu sejarah tari *Silat Pangean* bisa didapatkan jika sudah belajar *Silat Pangean* dalam kurun waktu tiga bulan, namun peneliti tidak bisa memenuhi syarat dan ketentuan tersebut dengan keterbatasan waktu penelitian dan peneliti juga tidak bisa belajar langsung dengan guru *Silat Pangean* karena peneliti perempuan, yang sebagian dari syarat belajar harus berwudhu atau muhrim. Maka dalam pengambilan data sejarah tidak dapat dilakukan wawancara mendalam langsung dari narasumber.

2. Dalam penelitian ini penulis menemukan kesulitan dalam pengolahan data karena tidak adanya referensi tertulis mengenai tari *Silat Pangean* hanya menggunakan data dari informasi secara lisan.

C. Saran

Tradisi kebudayaan adalah sesuatu yang paling berharga dan patut untuk dibanggakan oleh setiap masyarakat. Dengan demikian tradisi yang ada di desa Pangkalan Panduk khususnya suku Melayu hendaknya dipertahankan untuk generasi berikutnya dengan cara membuat kembali tempat-tempat pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat anak-anak zaman sekarang untuk belajar sekaligus melestarikan tradisi tari *Silat Pangean* sebagai salah satu tradisi suku Melayu.

Bagi guru Silat yang masih ada diharapkan bisa mengadakan musyawarah terkait pembentukan tempat pembelajaran, dan mewariskan segala sesuatunya yang berhubungan dengan tari *Silat Pangean* tidak hanya geraknya melainkan sejarah

yang perlu adanya generasi penerus. Hal ini perlu diperhatikan oleh semua kalangan masyarakat yaitu para orang tua untuk memberikan masukan kepada anaknya untuk selalu mengenal tradisi sendiri. Untuk masyarakat desa Pangkalan Panduk dalam menumbuhkan minat anak-anak zaman sekarang bisa dilakukan dengan ajang perlombaan antar RT sesuai tingkatan umur yang dilakukan pada peringatan hari kemerdekaan khusus untuk anak-anak. Dari penari *Silat Pangean* dan masyarakat diharapkan untuk meningkatkan kualitas tari *Silat Pangean* terutama pada penyajiannya. Alangkah lebih baik kalau tari ini memiliki pakaian atau busana yang khusus di samping meningkatkan kualitas kostum juga bisa membuat daya tarik penonton dan generasi penerus dengan adanya pengembangan kualitas dan kreativitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, Subekti Ari. 2010. *Seni Tari SMP/MTs Kelas VII-IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Effendy, Tenas. 2009. *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan*. Pangkalan Kerinci: LKAM Kabupaten Pelalawan
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamidy, UU. 2012. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil, Nizami. 2008. *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- _____. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono. 1972. *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan DramaTari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- _____. 1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- _____, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di era Globalisasi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roniyati. 2011. "Pertunjukan *Silat Pangean* Pada Acara Adat *Nikah-Kawin* di Desa Batang Kulim Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan". Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Wijayanto, Dhanang. 2009. "Eksistensi Kesenian Gong Gumbeng Dalam Upacara Ruwatan Bersih Desa di Dusun Banyuripan, Desa wringin Anom, Kecamatan Sabit, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur". Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hariyanti, Tri. 1999. Keberadaan Tari Penthul Melikan di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa timur. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- <http://www.pekanbaruriau.com/2010/08/asal-mula-nama-pangean-dan-silat.html>
(26/11/2013)10:25

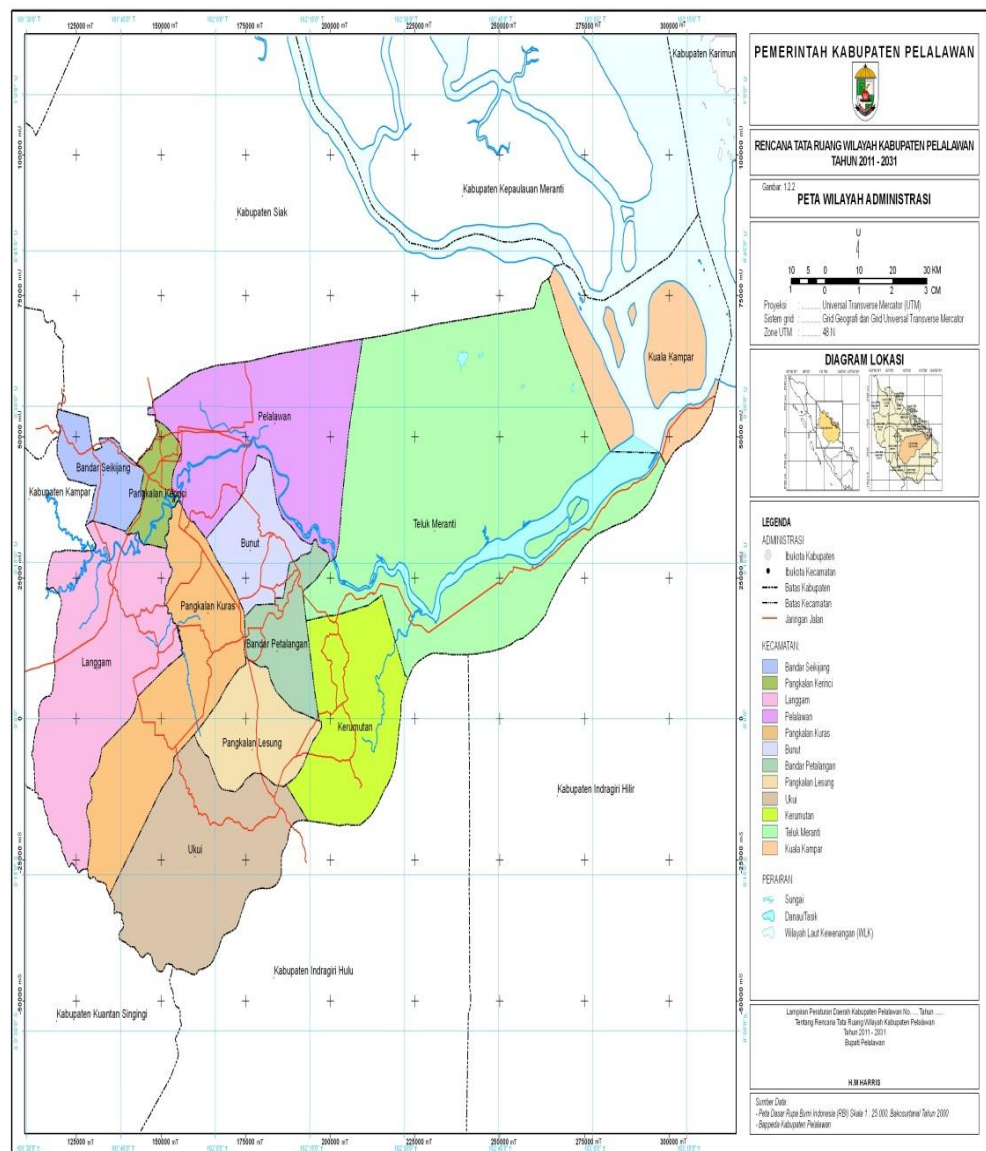
GLOSARIUM

| | |
|------------------------|---|
| <i>Andam</i> | : Bercukur alis mata dan bulu roma di muka |
| <i>Batino</i> | : Perempuan |
| <i>Bangsal</i> | : Rumah yang dibuat untuk tempat memasak di acara pernikahan |
| <i>Basolang</i> | : Gotong royong yang dilakukan dengan orang-orang yang sedikit |
| <i>Bujang</i> | : Laki-laki yang belum pernah menikah |
| <i>Dara</i> | : Anak gadis |
| <i>Gondang</i> | : Alat musik yang digunakan dalam tari <i>Silat Pangean</i> |
| <i>Kain sampung</i> | : Busana yang digunakan sebagai ciri tari <i>Silat Pangean</i> yaitu diikat di pinggang |
| <i>Lai tando</i> | : Kegiatan meresmikan lamaran |
| <i>Limau mantimun</i> | : Jeruk yang digunakan untuk obat |
| <i>Mak andam</i> | : Orang yang menghias pengantin |
| <i>Maulak an cakap</i> | : Memberikan keputusan |
| <i>Mengantung</i> | : Kegiatan menghias rumah pengantin perempuan |
| <i>Merisik</i> | : Kegiatan menyelidiki untuk mencari tau sesuatu |
| <i>Ninek mamak</i> | : Orang yang dituakan dalam hal adat istiadat |
| <i>Penghulubalang</i> | : Pesilat atau penari <i>Silat Pangean</i> |
| <i>Pertunangan</i> | : Ikatan lamaran |
| <i>Sanding berinai</i> | : Kedua pengantin disandingkan dan diberi inai (hena) |
| <i>Sepesalanan</i> | : Pakaian komplit dari atas ke bawah |
| <i>Tak-tawak</i> | : Alat musik yang digunakan dalam tari <i>Silat Pangean</i> seperti gong |

LAMPIRAN

Lampiran 1

Peta Kabupaten Pelalawan



Lampiran 2

Panduan Observasi

A. Tujuan

Observasi ini digunakan untuk menjaring data dengan tujuan untuk mengetahui bentuk penyajian, fungsi dan sejarah tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

B. Pembatasan

Demi terarahnya dan tercapai tujuan penelitian, maka perlu adanya pembatasan dalam pelaksanaan observasi, peneliti membatasi objek pengamatan pada aspek-aspek yang terdapat dalam tari *Silat Pangean*.

1. Bentuk Penyajian
2. Fungsi
3. Sejarah

C. Kisi-kisi Panduan Observasi

Tabel 7. Panduan observasi

| No | Aspek yang diamati | Hasil |
|----|---------------------|-------|
| 1 | Bentuk penyajiannya | |
| 2 | Fungsi | |
| 3 | Sejarah | |

D. Pelaksanaan Observasi

Dalam melakukan penelitian, untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan:

1. Pendekatan dengan *Silat Pangean*
2. Berbaur dengan masyarakat sebagai penonton dan pengamat

Lampiran 3

Panduan Wawancara

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data bentuk tulisan maupun rekaman tentang keberadaan tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Bentuk Penyajian
2. Fungsi
3. Sejarah

C. Responden

1. Guru Silat
2. Penari *Silat Pangean*
3. Ketua Adat
4. Pemain Musik tari *Silat Pangean*
5. Kepala Desa

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 8. Panduan wawancara

| No | Aspek wawancara | Butir wawancara | keterangan |
|----|------------------|--|------------|
| 1 | Bentuk Penyajian | a. Gerak b. Tata busana c. Tempat d. Irian | |
| 2 | Fungsi | a. Fungsi dalam masyarakat b. Fungsi dalam upacara pernikahan | |
| 3 | Sejarah | a. Tahun datang ke desa Pangkalan Panduk b. Orang pertama kali membawanya | |

E. Daftar Pertanyaan

1. Bentuk Penyajian

- a. Gerak
 1. Apa saja syarat untuk belajar tari *Silat Pangean* ?
 2. Apa saja nama gerak yang terdapat dalam *Silat Pangean* ?
 3. Apa gerak dasar dalam tari *Silat Pangean* ?

b. Iringan

1. Instrumen apasaja yang digunakan dalam tari *Silat Pangean* ?
2. Berapa jumlah pemainnya ?

a. Tata busana

1. Apa saja yang digunakan ?

d. Tempat

1. Dimanakah disajikan tari *Silat Pangean* ?

2. Fungsi

1. Apakah fungsi tari *Silat Pangean* di dalam masyarakat suku Melayu?
2. Berfungsi sebagai apakah tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan?

3. Sejarah

- a. Siapakah pertama kali yang membawa tari *Silat Pangean* ?
- b. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap tari tersebut ?
- c. Pada tahun berapa masuknya tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan ?
- d. Bagaimana bentuk adat tradisi pernikahan adat Melayu ?

Lampiran 4

Panduan Studi Dokumentasi

A. Tujuan

Menambah kelengkapan data-data yang terkait dengan tari *Silat Pangean* tersebut.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Rekaman wawancara
3. Rekaman video bentuk penyajian

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 9. Panduan dokumentasi

| No | Indikator | Aspek | Hasil |
|----|-----------|---|-------|
| 1 | Foto-foto | 1. Gerak 2. Alat musik 3. Tempat Pertunjukan 4. Busana 5. Bentuk upacara | |
| 2 | Video | 1.Video penyajian tari <i>Silat Pangean</i> dan upacara pernikahan 2.Rekaman wawancara | |

Lampiran 5

Hasil wawancara responden

Hasil wawancara dengan Sinor guru *Silat Pangean*

1. Sejak kapan anda mengenal tari *Silat Pangean* ?

-Saya mengenal *Silat Pangean* sejak saya dari kecil sudah tau *Silat Pangean*

2. Dari umur berapa tahun anda mempelajari tari *Silat Pangean* dan sama siapa anda belajar pertama kali ?

- Saya belajar silat dari umur 15 tahun, dan saya belajar dari ayah saya

3. Pada tahun berapa tari *Silat Pangean* pertama kali sampai kedesa Pangkalan Panduk ?

- Saya tidak mengetahui pasti tentang tahun berapa pertama kalinya karena sejak dari kecil *Silat Pangean* itu sudah ada karena ayah saya mengatakan kalau dia sudah belajar dari bujang. Sedangkan saya sekarang sudah berumur 65 tahun.

4. Apakah syarat untuk belajar tari *Silat Pangean* ?

-Untuk belajar *Silat Pangean* harus memenuhi syarat yaitu satu lembar kain putih, satu buah *limau mantimun* dan satu ekor ayam jantan. Dalam belajar *Silat Pangean* tidak boleh terkentut atau yang sifatnya

membatalkan wudhu karena *Silat Pangean* harus suci, dan juga dalam belajar tidak boleh sifat takabur, berniat jahat, berkata kotor.

5. Dimanakah tempat pembelajaran dan bagaimana sistem pembelajaran tari *Silat Pangean* tersebut ?

- Tempat belajarnya di halaman, nama tempat belajar *Gelanggan* .
- Dalam pembelajaran silat di gelanggang ada namanya guru, induk laman, anak laman, anak tuo, anak bonso dan penghulu laman. Kalau orang belajar tidak langsung diajar guru namun diajar anak laman dan anak bonso anak tuo. Adapun guru hanya duduk di dalam balai melihat proses pembelajarannya hanya mendampingi, kalau induk laman juga demikian tetapi apabila guru diminta untuk bermain yang bisa langsung meminta hanya induk laman dan bermain dengannya, sedangkan penghulu laman dia bertugas untuk bertanggung jawab penuh terhadap laman atau gelanggang tersebut dan penghulu laman yang akan membuka pembelajarannya dengan berdoa.

6. Apakah tari *Silat Pangean* pernah di mainkan oleh perempuan ?

- Di desa Pangkalan Panduk dari dulu sampai sekarang tidak ada perempuan yang belajar, karena Silat ini belajarnya tidak boleh membatalkan wudhu jadi perempuan tidak bisa belajar. Dan juga perempuan tidak baik dilihat orang kalau dia bermain.

7. Bagaimanakah sejarah tari *Silat Pangean* ?

- Untuk mengetahui sejarah yang mendalam saya tidak bisa memberitahunya karena dalam ajaran *Silat Pangean* mempunyai syarat-syarat dan ketentuan. Secara garis besar *Silat Pangean* berasal dari tanah Pangean yaitu suatu daerah yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi yang bernama Pangean sehingga diberi nama *Silat Pangean*. Tari *Silat Pangean* dilakukan di halaman rumah dengan gerak yang halus dan lembut bisa membuat hiburan karena dalam penyajiannya sengaja dibuat penonton ketawa.

8. Bagaimana respon masyarakat terhadap tari *Silat Pangean* ?

- Alhamdulillah dari dulu sampai sekarang masyarakat desa Pangkalan Panduk merespon dengan baik dan juga ikut melestarikannya dilihat dari banyak yang ingin belajar dari pemuda desa Pangkalan Panduk.

9. Sejak kapan tari *Silat Pangean* ini masuk kedalam Upacara Pernikahan ?

- Untuk tahunnya kapan itu tidak mengetahuinya karena sejak dari kecil saya sudah ada dalam upacara pernikahan.

10. Apakah anda mengetahui mengapa dimasukkan kedalam upacara pernikahan ?

- Menurut sejarahnya zaman dahulu tidak ada hiburan dalam upacara pernikahan, sehingga *Silat Pangean* dijadikan hiburan dalam upacara pernikahan dan juga supaya diketahui oleh orang banyak.

11. Apakah fungsi tari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan ?

-Fungsi tari *Silat Pangean* ini mempunyai beberapa fungsi, sebagai hiburan, sebagai tempat pelestarian tradisi, beladiri, dan juga sebagai ciri khas pernikahan adat Melayu.

Hasil wawancara Atan Bakri Penari *Silat Pangean*

- 1. Sejak kapan anda belajar *Silat Pangean* ?**
 - Saya belajar mulai sekitar umur 20 tahun
- 2. Mengapa anda berkeinginan belajar *Silat Pangean* pertama kalinya ?**
 - Karena zaman dulu belajar *Silat Pangean* ini merupakan suatu kebanggaan anak-anak muda dulu, sebab dulu tidak ada kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan seperti anak-anak muda zaman sekarang.
- 3. Gerak-gerak apa saja yang dipelajari pertama anda belajar *Silat Pangean* ?**
 - Pertama belajar gerak kaki yaitu langkah-langkahnya.
- 4. Ada berapa gerak dasar dalam Tari *Silat Pangean* ?**
 - *Togak ali, langkah ompat, concang, tikam, popat, dan simbuh..*
- 5. Apa yang anda rasakan menjadi penari *Silat Pangean* ?**
 - Perasaan saya bangga sekali, dan setelah saya belajar silat dari dulu sampai sekarang setiap ada pernikahan selalu diminta untuk menarikan *Silat Pangean* selain itu saya mempunyai banyak teman dan dikenal oleh banyak orang dan masih banyak perasaan lain yang tidak dapat diungkapkan.

6. Berapa jumlah penari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan adat Melayu ?

- Berjumlah enam orang penari

Hasil Wawancara Nahar Pemain Musik

1. Apa fungsi musik dalam tari *Silat Pangean* dan dalam adat Melayu ?

- Musik dalam tari *Silat Pangean* berfungsi sebagai pengiring tari, menambah suasana, memberikan semangat kepada penari.
- Dalam adat Melayu musik ini menjadi musik tradisional, dan juga berfungsi sebagai pengiring pengantin laki-laki datang kerumah perempuan.

2. Berapa jumlah pemain musik dalam tari *Silat Pangean* ?

- Jumlahnya sebanyak 3 orang sesuai dengan alat musik yang dimainkan
- Musik ini masyarakat menyebut *gondang tak-tawak* karena diberi nama dari alat musik yang dimainkan yang dimainkan oleh tiga orang.

3. Alat musik apa saja yang digunakan dan bagaimana cara memaikannya dalam *Silat Pangean* ?

- Dua buah *gondang* dan satu buah *tak-tawak*
- Cara memaikannya yaitu *gondang* dipukul dengan bantuan rotan sebelah kanan sedangkan sebelah kiri dipukul dengan tangan. Cara memainkan *tak-tawak* dengan cara dipukul menggunakan kayu yang ujungnya dibungkus dengan kain.

4. Apakah anda juga bisa tari *Silat Pangean* ?

- Bisa, saya juga menjadi bagian dari penari *Silat Pangean*, terkadang saya juga menjadi penari *Silat Pangean* dalam upacara pernikahan.

5. Apakah semua pesilat bisa memainkan musik ?

- Bisa karena dalam belajar silat juga diajarkan untuk bermain musik

Wawancara Sudirman ketua adat

1. Bagaimana bentuk tradisi pernikahan adat Melayu ?

- Dalam pernikahan adat melayu terdapat beberapa tahap yang dilakukan sebelum pernikahan antara lain ada *merisik*, *maulak an cakap*, mengantar tanda, *lai tando*, tunangan. *Merisik* adalah menyelidiki kemudian mengantar tanda terus dilanjutkan dengan *maulak an cakap* atau memberi keputusan kepada kedua orang tua laki-laki setelah *maulak an cakap* baru diresmikan lamaran yaitu *lai tando* setelah *lai tando* barulah di tentukan lama lamaran atau pertunangan. Setelah tahap-tahap ini barulah melaksanakan pernikahan.

2. Apa ciri khas dari pernikahan adat Melayu?

- Pernikahan adat Melayu mempunyai ciri khas dari pernikahan adat dari suku lain yang terdapat di daerah kabupaten Pelalawan, setiap pernikahan adat Melayu salah satunya ditandai dengan adanya tari *Silat Pangean*, terus dari segi pakaian adat yang digunakan pengantin banyak sekali tradisi adat Melayu lain seperti *sanding berinai* juga hanya ada dalam adat Melayu.

3. Bagaimana respon masyarakat dalam mempertahankan adat taradisi Melayu ?

- Sampai sekarang responnya baik, yaitu setiap pernikahan suku Melayu selalu menggunakan adat dan tradisi meskipun terkadang ada yang tidak sempurna.

4. Bagaimana bentuk adat istiadat yang ada dalam masyrakat Melayu ?

- Adat kita sebagai orang Melayu yaitu selalu berlandaskan syara' dan kitabullah artinya disini adat yang ada di dalam suku Melayu itu sesuai dengan ajaran Islam tidak melenceng dari sana. Karena didukung dengan suku Melayu mayoritas Islam di desa Pangkalan Panduk.
- Bergotong-royong , saling bantu membantu , saling menghormati antara sesama.

Wawancara Jahar Kepala Desa

1. Bagaimana latar belakang tari *Silat Pangean* masuk kedalam upacara pernikahan ?

- Sejak dari zaman dulu Silat ini sudah termasuk dalam upacara pernikahan adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk. Karena *Silat Pangean* merupakan satu satunya seni pertunjukan yang ada di desa Pangkalan Panduk sehingga tari ini dipertunjukan dalam upacara pernikahan dan sekaligus sarana pelestarian tradisi adat.

2. Apa fungsi *Silat Pangean* dalam masyarakat desa Pangkalan panduk ?

- Dalam masyarakat desa Pangkalan Panduk *Silat Pangean* berfungsi sebagai salah satu ciri khas dari pernikahan adat yang ada di desa Pangkalan Panduk.

3. Apakah anda mengetahui sejarah tari *Silat Pangean* ?

- Secara garis besar sedikit mengetahui.

4. Bagaimana sejarah Tari *Silat Pangean* ?

- Yang secara garis besarnya sejarah *Silat Pangean* ini pertama kalinya dibawa oleh Siti Hasimah dari Minangkabau ke Riau yaitu di suatu daerah yang bernama Pangean hingga diberi nama *Silat Pangean*, nama tempat

belajarnya Koto Tinggi Pangean. Sepengetahuan saya sejarahnya pertama kali dibawa oleh Abdul Hamid. Berkisar seratus tahun yang lewat itu mulai di ajarkan sama masyarakat yang berminat, kalau zaman saya bujang itu banyak sekali anak-anak muda yang belajar termasuk saya. Namun sekarang sudah tidak ada tempat pembelajaran di desa ini terahir ada gelanggang pada tahun 2007 setelah salah seorang guru silatnya meninggal maka diberhentikan. Ini Insyallah akan dibentuk lagi kalau sudah mendapat kesepakatan dari masyarakat.

Lampiran 6**FOTO-FOTO**

**Gambar 14: Masyarakat mempersiapkan makanan untuk tamu undangan upacara pernikahan
(foto: Dina, 2014)**



**Gambar 15: Kaum ibu-ibu dalam mempersiapkan menyambut kenduri pernikahan
(foto: Dina, 2014)**



**Gambar 16: Rumah yang sudah dihiasi untuk hari pernikahan
(foto: Dina, 2014)**



**Gambar 17: *Bangsas* (kiri) dan ibu-ibu yang sedang membantu
mempersiapkan masak memasak
(foto: Dina, 2014)**



**Gambar 18: Alat perlengkapan *Sanding Berinai* daun ianai yang digiling dan daun sitawar untuk dipercikan
(Foto: Dina, 2014)**



**Gambar 19: *Mak andam* sedang *miandam*
(Foto: Dina, 2014)**

Lampiran 7

Foto pertunjukan Tari *Silat Pangean*



Gambar 20: Pengantin laki-laki datang ditaburi beras kunyit dan yang paling depan *penghulubalang* (foto: Dina, 2014)



Gambar 21: *Penghulubalang* dari laki-laki di depan pembatas (Foto: Dina, 2014)



**Gambar 22: Penghulubalang sudah dipersilahkan masuk
(Foto: Dina, 2014)**



**Gambar 23: Berpasangan empat orang
(Foto: Dina, 2014)**



Gambar 24: Pemain musik
(foto: Dina, 2014)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0029a/UN.34.12/DT/I/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

10 Januari 2014

Kepada Yth.

**Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***KEBERADAAN TARI SILAT PANGEAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI DESA
PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN PELALAWAN PROVINSI RIAU***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DINA MARIZA
NIM : 10209249004
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari - Maret 2014
Lokasi Penelitian : Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Pelalawan Provinsi Riau

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Januari 2014

Nomor : 074 / 079 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Riau
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Riau
Di
PEKANBARU

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 0029a/UN.34.12/DT/I/2014
Tanggal : 10 Januari 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“KEBERADAAN TARI SILAT PANGEAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI DESA PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN PROPINSI RIAU”**, kepada:

Nama : DINA MARIZA
NIM : 10209249004
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Pangkalan Panduk, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten
Pelalawan, Propinsi Riau
Waktu : Pebruari s/d Maret 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
KABID KESBANG
RUSDIYANTO
NIP. 19631029 199003 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROPINSI RIAU BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I & II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jendral Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117, PEKANBARU

Kode Pos : 28126

REKOMENDASI

Nomor : 503/BP2T-IR/2014/813
T E N T A N G

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau, setelah membaca surat Permohonan Riset / Pra Riset dari **Kepala Badan Kesbang dan Linmas Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 074/079/Kesbang/2014, tanggal 10 Januari 2014**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : **DINA MARIZA**
2. N I M : 10209249004
3. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
4. Jenjang : S.1
5. Alamat : Yogyakarta
6. Judul Penelitian : **KEBERADAAN TARI SILAT PANGEAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI DESA PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**
7. Lokasi Penelitian : Desa Pangkalan Panduk, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan Riset/Pra Riset dan Pengumpulan data ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Riset ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Riset ini dan terima kasih.

DIBUAT DI : PEKANBARU
PADA TANGGAL : 29 Januari 2014

**a.n. KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
PROVINSI RIAU
Kabid. Perizinan dan Rekomendasi**



FAHRIZAL, SE, M.Si

Penata Tingkat I
NIP. 19720430 199403 1 002

Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas di Pekanbaru
2. Bupati Pelalawan
Up. Kaban Kesbang dan Linmas di Pangkalan Kerinci
3. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta
4. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PELALAWAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KOMPLEK PERKANTORAN BHAKTI PRAJA TELP / FAX. (0761) 493200
 PANGKALAN KERINCI

Kode Pos 28381

REKOMENDASI
 NOMOR : 071/BKBP-S/042/ 2014

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
 DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pelalawan, berdasarkan surat rekomendasi dari Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau Nomor : 503/BP2T-IR/2014/813 tanggal 29 Januari 2014 dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : **DINA MARIZA**
 Nomor Mahasiswa : 10209249004
 Fakultas / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Jenjang : S.I
 Perguruan Tinggi : UNY
 Alamat : Yogyakarta
 Judul Penelitian : **KEBERADAAN TARI SILAT PANGEAN DALAM UPACARA
 PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI DESA PANGKLAN PANDUK
 KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN
 PROPINSI RIAU**

Untuk Melakukan : Desa Pangkalan Panduk ,Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan
 Penelitian di Provinsi Riau

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari maksud dan tujuan penulisan skripsi / yang tidak ada hubungannya kegiatan Riset/Pra riset dan pengumpulan data ini.
2. Pelaksanaan kegiatan Riset ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan.

Demikian Rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkalan Kerinci, 21 Februari 2014

**an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN PELALAWAN
 KABID.BINA IDEOLOGI DAN WAWASAN
 KEBANGSAAN,**


Drs. MASYRULI
 Pembina
 NIP.196401301994011001

Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur Riau
 Cq. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta di Yogyakarta
4. Camat Kerumutan di Kerumutan
5. Kepala Desa Pangkalan Panduk di Pangkalan Panduk
- ⑥ Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PELALAWAN KECAMATAN KERUMUTAN

JALAN PAMONG PRAJA NO. 07 KERUMUTAN

KODE POS :

REKOMENDASI

Nomor : 100/UM/II/2014/62

TENTANG PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/ PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Berdasarkan Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pelalawan Nomor : 503/ BP2T-IR/2014/813 Tanggal 29 Januari 2014 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Riset/Pra Riset dan Pengumpulan Data Untuk Bahan Skripsi. Dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **DINA MARIZA**
 Nomor Mahasiswa : 10209249004
 Fakultas/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Perguruan Tinggi : UNY
 Alamat : Yogyakarta
 Judul Penelitian : **KEBERADAAN TARI SILAT PANGEAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI DESA PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN PROPINSI RIAU.**

Untuk melakukan : Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Penelitian di Provinsi Riau

Bahwa nama yang tersebut diatas melakukan Penelitian di Wilayah Kecamatan Kerumutan Desa Pangkalan Panduk terhitung selama 3 bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini di berikan kepada yang bersangkutan.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DiKeluarkan di : Kerumutan
 Pada Tanggal : 25 Februari 2014

CAMAT KERUMUTAN

HUSNIZAL, SE, M.Si
 Pembina
 196610112000121002



PEMERINTAH KABUPATEN PELALAWAN KEPALA DESA PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN

REKOMENDASI

Nomor : 167/PKLP/II/2014

TENTANG PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRARISSET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

Berdasarkan Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pelalawan Nomor : 503/BP2T-IR/2014/813 Tanggal 29 Januari 2014 Tentang pelaksanaan kegiatan riset/prariset dan pengumpulan data untuk bahan skripsi, dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

| | |
|------------------|--|
| Nama | : DINA MARIZA |
| Nomor Mahasiswa | : 10209249004 |
| Fakultas/Jurusan | : Pendidikan Seni Tari |
| Perguruan Tinggi | : UNY |
| Alamat | : Yogyakarta |
| Judul Penelitian | : KEBERADAAN TARI SILAT PANGEAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU DI DESA PANGKALAN PANDUK KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN PROPINSI RIAU |
| Untuk Melakukan | : Penelitian di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau |

Bahwa nama yang tersebut diatas melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Kerumutan Desa Pangkalan Panduk terhitung selama 3 Bulan , mulai dari tanggal rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan.

Demikian rekomendasi ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pangkalan Panduk
Pada Tanggal : 27 Februari 2014

KEPALA DESA PANGKALAN PANDUK





**PEMERINTAH KABUPATEN PELALAWAN
KEPALA DESA PANGKALAN PANDUK
KECAMATAN KERUMUTAN**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 171/KET/PKLP/IV/2014

Kepala Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan dengan ini menerangkan bahwa :

| | |
|------------------|------------------------|
| Nama | : DINA MARIZA |
| Nomor Mahasiswa | : 10209249004 |
| Fakultas/Jurusan | : Pendidikan Seni Tari |
| Perguruan Tinggi | : UNY |

Dengan ini menerangkan bahwa benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan sejak tanggal 27 Februari 2014 sampai tanggal 30 Maret 2014 .

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkalan Panduk, 31 Maret 2014

KEPALA DESA PANGKALAN PANDUK



Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : SINOR
 Umur : 65
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Pangkalan Panduk
 Pekerjaan dalam penelitian: guru silat

Menerangkan bahwa

Nama : Dina Mariza
 Nim : 10209249004
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang keberadaan tari silat Pangean dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk kecamatan Kerumutan kabupaten Pelalawan propinsi Riau. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Riau, 04 Maret 2014

yang membuat pernyataan

.....

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : ATAN BAKRI⁹
 Umur : 58 Th.
 Pekerjaan : PETANI
 Alamat : DESA P. PANDUK
 Pekerjaan dalam penelitian: ANGGOTA SILAT PENGIAN

Menerangkan bahwa

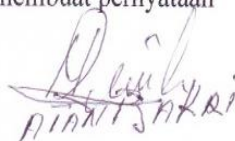
Nama : Dina Mariza
 Nim : 10209249004
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang keberadaan tari silat Pangean dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk kecamatan Kerumutan kabupaten Pelalawan propinsi Riau. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Riau, 06 032014

yang membuat pernyataan


 ATAN BAKRI

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : *Naahar*
 Umur : *62*
 Pekerjaan : *Tani*
 Alamat : *Pkl panduk*
 Pekerjaan dalam penelitian: *Pemusik dan Anggota Silat*

Menerangkan bahwa

Nama : Dina Mariza
 Nim : 10209249004
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang keberadaan tari silat Pangean dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk kecamatan Kerumutan kabupaten Pelalawan propinsi Riau. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Riau, *15 Maret*2014

yang membuat pernyataan

Naahar

Naahar

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : JOUDIRMAN
 Umur : 42 th
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : PKL, Panduk
 Pekerjaan dalam penelitian: BATIN, Panduk / Ketua Adat

Menerangkan bahwa

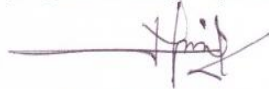
Nama : Dina Mariza
 Nim : 10209249004
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang keberadaan tari silat Pangean dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk kecamatan Kerumutan kabupaten Pelalawan propinsi Riau. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Riau, 13 MARET 2014

yang membuat pernyataan


JOUDIRMAN

Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : JAHAR
 Umur : 62
 Pekerjaan : KEPALA DESA
 Alamat : DESA PKL PANDUK
 Pekerjaan dalam penelitian: Kepala Desa

Menerangkan bahwa

Nama : Dina Mariza
 Nim : 10209249004
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang keberadaan tari silat Pangean dalam upacara pernikahan adat Melayu di desa Pangkalan Panduk kecamatan Kerumutan kabupaten Pelalawan propinsi Riau. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Riau, 19 Maret2014

yang membuat pernyataan


 JAHAR